

# BAGIAN 1. PENDIDIKAN SEBAGAI JALAN PEMBEBEBASAN & KETIMPANGAN SOSIAL

## Representasi Ketimpangan Sosial dan Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi (2008)

Andri

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: andri200901@gmail

### Abstrak

Tulisan ini mengkaji penggambaran ketidaksetaraan sosial serta peran pengajar dalam film Laskar Pelangi (2008). Dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dan analisis konten, studi ini meneliti bagaimana film tersebut menunjukkan perbedaan ekonomi dan akses pendidikan antara siswa dari sekolah elit dan siswa SD Muhammadiyah Gantong yang datang dari latar belakang keluarga yang kurang mampu. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran guru, terutama Bu Muslimah dan Pak Harfan, sebagai agen perubahan yang mendorong serta memberi inspirasi kepada siswa-siswa dari keluarga tidak beruntung agar tetap bermimpi dan berjuang meraih masa depan yang lebih baik. Film Laskar Pelangi, melalui simbol-simbol visual yang beragam, dialog, dan narasi, menggambarkan bagaimana sistem pendidikan dapat bersifat terbuka maupun tertutup pada saat yang bersamaan. Film ini menyampaikan pesan penting mengenai pendidikan sebagai jalan untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya film sebagai alat kritik sosial dan sarana refleksi terhadap kondisi pendidikan Indonesia, sekaligus mendorong kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan berpihak pada kelompok marjinal.

**Kata Kunci:** Ketidaksetaraan; Pendidikan; Sosial.

### Abstract

This paper examines the depiction of social inequality and the role of educators in the film Laskar Pelangi (2008). Using a descriptive qualitative method and content analysis, the study explores how the film portrays economic disparities and unequal access to education between students from elite schools and those from SD Muhammadiyah Gantong, who come from underprivileged families. It also investigates the roles of teachers, especially Bu Muslimah and Pak Harfan, as agents of change who motivate and inspire disadvantaged students to keep dreaming and striving for a better future. Through diverse visual symbols, dialogues, and narrative, Laskar Pelangi illustrates how the education system can be both inclusive and exclusive at the same time. The film delivers an important message about education as a pathway to overcoming poverty and social injustice. This study highlights the significance of film as a medium of social critique and a tool for reflecting on the state of education in Indonesia, while also encouraging more inclusive, equitable, and pro-marginalized education policies.

**Keywords:** Education; Inequality; Social.

**How to Cite:** Andri, A. (2025). Representasi Ketimpangan Sosial dan Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 1-7). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Film adalah komponen media massa audio-visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan sosial atau moral kepada penontonnya (Asri, 2020). Sebuah film mampu menggambarkan perjuangan hidup, pendidikan, kemiskinan, dan bahkan ketidakadilan sosial melalui cerita, karakter, latar, dan dialog. Salah satu film Indonesia yang mengandung nilai sosial dan pendidikan adalah *Laskar Pelangi* (2008), sebuah adaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini tidak hanya menceritakan kisah inspiratif tentang sekelompok anak dari keluarga kurang mampu yang berusaha untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga mengungkapkan realitas ketidaksetaraan sosial di daerah terpencil Indonesia.

Perbedaan sosial adalah salah satu isu penting yang coba diangkat oleh *Laskar Pelangi* dan, hingga saat ini, tetap menjadi salah satu masalah terburuk yang dihadapi Indonesia. Kurangnya kesempatan pendidikan yang setara, kesenjangan ekonomi, serta persepsi kelas terhadap kelas bawah cenderung mendorong orang miskin untuk berjuang mendapatkan kesempatan mengubah hidup mereka. Dalam konteks novel *Laskar Pelangi*, ketidaksetaraan sosial ditunjukkan dengan jelas antara anak-anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah dan anak-anak pemilik bisnis atau eksekutif junior yang bersekolah di sekolah swasta elit. Representasi cermin seperti itu secara lugas menggambarkan kondisi sosial yang ada di banyak daerah di Indonesia, terutama di daerah terpencil.

Di balik gambaran ketimpangan tersebut, film ini juga menonjolkan peran penting seorang guru dalam mengubah nasib dan cara memandang murid-muridnya. Sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan, sebagai guru yang penuh dedikasi, digambarkan mampu memberikan harapan dan semangat kepada anak-anak miskin untuk tetap berprestasi dan bermimpi besar. Peran guru dalam konteks ini sangat signifikan, karena mereka tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan membangkitkan kepercayaan diri murid yang berada dalam tekanan sosial dan ekonomi. Inilah yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengatasi dampak dari ketimpangan sosial melalui pendidikan (Maryova2022).

Peran guru sangat penting untuk membuat siswa berkualitas akademik, keahlian, emosional, moral, dan spiritual. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memiliki kemampuan, keahlian, dan dedikasi yang tinggi untuk mengajar. Salah satunya dengan berpartisipasi dalam membangun sifat kedisiplinan peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan generasi muda yang berbudaya, berkarakter, dan bermoral. Karena itu, guru berperan sebagai pelaku utama yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi peserta didiknya (Tegar 2023).

Penelitian mengenai representasi ketimpangan sosial dalam film sangatlah penting, karena film merupakan refleksi dari realitas sosial yang dapat mempengaruhi kesadaran dan cara memandang masyarakat. Media film memiliki fungsi edukatif dan dapat menjadi alat kritik sosial terhadap kondisi masyarakat. Selain itu, kajian tentang peran guru dalam film juga memberikan gambaran tentang bagaimana profesi pendidik dipersepsikan dan bagaimana mereka dapat menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang timpang secara sosial. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengkaji bagaimana ketimpangan sosial direpresentasikan dalam *Laskar Pelangi*, serta bagaimana peran guru dikonstruksikan dalam menghadapi tantangan tersebut

Melalui penelitian ini, penulis berharap bisa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara ketimpangan sosial, pendidikan, dan peran guru sebagaimana tergambar dalam film. Dengan demikian, analisis kualitatif ini diharapkan memberikan makna simbolik dan pesan sosial dari film *Laskar Pelangi* sehingga kontribusinya terhadap studi media, pendidikan, dan pembangunan sosial dua kali lipat. Khususnya, case study ini menjadi bahan refleksi bagi para pengambil kebijakan pendidikan agar sistem yang mereka ciptakan menjadi lebih inklusif dan adil untuk semua.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian analisis isi (analisis isi) (Septiani and Wardana 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha mengungkap makna, simbol, dan pesan sosial serta pendidikan dalam film *Laskar Pelangi*. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan yang mengkaji representasi melalui karya audio-visual, khususnya film, sebagai teks budaya yang sarat makna sosial. Film sebagai objek kajian yang dipandang bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai produk budaya yang mencerminkan realitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada bagaimana film menggambarkan realitas ketimpangan sosial serta bagaimana guru direpresentasikan sebagai agen perubahan dalam situasi tersebut.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini menggambarkan kehidupan anak-anak di daerah Belitung yang hidup dalam keterbatasan ekonomi namun tetap semangat dalam menempuh pendidikan.

---

Fokus kajian diarahkan pada: (1) Representasi ketimpangan sosial: kondisi ekonomi, akses pendidikan, kesenjangan kelas sosial, dan diskriminasi struktural dalam masyarakat Belitung. (2) Peran guru: dedikasi, perjuangan, kepemimpinan, serta upaya guru dalam mengatasi tantangan sosial dan memotivasi siswa miskin agar tetap semangat belajar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Observasi Nonpartisipatif; Peneliti menonton film *Laskar Pelangi* secara berulang untuk mencatat dialog, adegan, simbol visual, dan alur cerita yang mengandung unsur ketimpangan sosial dan peran guru. Observasi dilakukan secara teliti terhadap latar tempat, ekspresi tokoh, serta penggunaan musik dan sinematografi yang relevan. (2) Transkripsi dan Dokumentasi Adegan-adegan yang relevan ditranskripsikan dan diklasifikasikan ke dalam kategori analisis. Dialog dan narasi penting dicatat sebagai data utama, sedangkan elemen visual dan simbolik didokumentasikan sebagai pendukung data.

## Hasil dan Pembahasan

### Sinopsis Film *Laskar Pelangi* (2008)

Film *Laskar Pelangi* (2008), yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, merupakan gambaran menyentuh tentang dunia pendidikan di pelosok Indonesia. Berlatar di Pulau Belitung, film ini mengangkat kisah perjuangan sepuluh anak dari keluarga miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong, sebuah sekolah sederhana yang nyaris tertutup karena kekurangan murid. Kisah dimulai dengan Ikal, tokoh utama yang menjadi narator, mengenang masa kecilnya bersama teman-temannya dalam kelompok “*Laskar Pelangi*”, nama yang diberikan oleh guru mereka, Bu Muslimah. (Rizqiani et al. 2024). Film *Laskar Pelangi* juga salah satu film yang sangat direkomendasikan dan wajib untuk diperkenalkan kepada semua pemuda-pemudi serta anak-anak di Indonesia. Banyak adegan-adegan di dalam film ini yang patut untuk diapresiasi, khususnya cerita utamanya yaitu tentang semangat belajar anak-anak Bangka Belitung. (Habsy et al. 2024) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki dua tujuan. Dua tujuan yang dimaksud yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas, dan agar menjadi manusia yang baik (good).

SD Muhammadiyah dalam film *Laskar Pelangi* digambarkan sebagai sekolah yang sederhana, tetapi memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi. Sekolah dasar ini terbuka dan inklusif bagi semua siswa dari berbagai latar belakang tanpa memandang status sosial ekonomi. Salah satu adegan yang paling terkenal dari film *Laskar Pelangi* adalah ketika SD Muhammadiyah didirikan, yang menjadikannya sumber harapan bagi anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak mampu. Anak-anak kurang mampu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak yang mampu karena ada SD Muhammadiyah. Disebutkan bahwa SD Muhammadiyah memiliki guru yang sangat berdedikasi meskipun mereka tidak memiliki banyak fasilitas. Mereka berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik kepada para siswanya. Oleh karena itu, SD Muhammadiyah berfungsi sebagai representasi dari pendidikan yang penuh harapan bagi anak-anak yang tidak mampu dalam buku terkenal *Laskar Pelangi*. (Haq et al. 2024)

Selain itu, SD Muhammadiyah dalam film *Laskar Pelangi* digambarkan sebagai sekolah favorit di tengah keterbatasan fasilitas yang ada. Meskipun demikian, sekolah dasar ini tetap menjadi harapan bagi masyarakat sekitar, terutama anak-anak dari keluarga kurang mampu, untuk mendapatkan akses pendidikan. Walaupun dengan sarana seadanya, para guru SD Muhammadiyah bekerja keras membentuk karakter dan memberi bekal ilmu pada seluruh siswanya. Kehadiran SD Muhammadiyah sangat berarti bagi anak-anak di daerah terpencil, karena memberi mereka kesempatan meraih masa depan yang lebih cerah melalui pendidikan. Oleh karena itu, SD Muhammadiyah melambangkan harapan akan pentingnya pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi siswa. SD Muhammadiyah digambarkan sebagai representasi simbol pendidikan yang membuka kesempatan belajar bagi semua lapisan masyarakat. (Kutyarini 2016)

Ketimpangan sosial tergambar kuat melalui perbedaan yang mencolok antara SD Muhammadiyah dengan sekolah-sekolah milik PN Timah. Ketimpangan sosial adalah perkara tahunan yang ada pada negara berkembang misalnya Indonesia. Adanya kesenjangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketidaksiapan masyarakat terhadap pandemi, kebijakan pemerintah, dan dampak globalisasi. Kesenjangan ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat, putus sekolah dll. Ketimpangan sosial erat kaitannya dengan kemiskinan (Arifin 2021). SD Muhammadiyah hanya memiliki dinding kayu yang lapuk, atap bocor, serta peralatan belajar yang sangat terbatas, sedangkan sekolah milik perusahaan negara tampak mewah, berfasilitas lengkap, dan diisi oleh siswa dari kalangan berada. Anak-anak miskin seperti Ikal, Lintang, dan Mahar harus belajar keras bukan hanya untuk memperoleh ilmu, tetapi juga untuk membuktikan bahwa mereka tidak kalah meskipun berasal dari lapisan bawah masyarakat. Dalam konteks ini, peran guru menjadi elemen yang sangat penting. Bu Muslimah dan Pak Harfan hadir

---

sebagai simbol pendidik sejati yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi inspirasi, pelindung, dan penggerak harapan para muridnya. Bu Muslimah, satu-satunya guru perempuan di sekolah itu, diartikan sabar dan penuh kasih sayang. Sementara Pak Harfan menjadi teladan akan keteguhan prinsip dan pentingnya seorang pendidik. Keduanya menunjukkan bahwa kualitas seorang guru tidak diukur dari fasilitas atau gaji, melainkan dari ketulusan dan komitmennya terhadap pendidikan.

Tokoh Lintang menjadi simbol paling kuat dari ketimpangan sosial yang merenggut mimpi. Lintang adalah anak nelayan miskin yang jenius dan rajin. Ia bahkan mampu mengalahkan sekolah elite dalam lomba cerdas cermat. Namun, ketika ayahnya meninggal, Lintang terpaksa berhenti sekolah demi membantu keluarganya. Kisah Lintang menggambarkan betapa banyaknya anak miskin yang cerdas pun bisa terhenti langkahnya karena sistem sosial yang tidak berpihak. Sakin semangatnya lintang untuk bersekolah, lintang rela memakai tas dari jala untuk menuntut ilmu. Tokoh Lintang dalam film "Laskar Pelangi 1" menggunakan tas dari jala ikan untuk menunjukkan semangat dan tekad yang besar untuk belajar, meskipun dia hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit karena pekerjaan ayahnya, seorang nelayan miskin, yang menghadapi kesulitan keuangan. Tas yang terbuat dari jala ikan, yang seharusnya digunakan untuk menangkap ikan, dapat digunakan sebagai metafora untuk mengejar harapan dan impian melalui Pendidikan (Adolph 2016)

Film Laskar Pelangi mengandung banyak pesan moral yang kuat, terutama tentang pentingnya pendidikan, semangat pantang menyerah, dan pentingnya persahabatan. Kisah anak-anak dari keluarga kurang mampu di Belitong yang berjuang untuk belajar menunjukkan bahwa kekurangan uang bukanlah penghalang untuk mewujudkan mimpi. Film ini juga menekankan prinsip kejujuran, ketekunan guru, dan semangat untuk berjuang melawan rintangan. Selain itu, kekuatan utama dalam menghadapi tantangan hidup adalah kebersamaan dan solidaritas teman(Khoerul Mar'ati2019).

Film Laskar Pelangi pantas dan layak untuk dipertontonkan pada setiap hari pendidikannasional, atau bahkan dijadikan propagandapendidikan UNICEF bagi anak-anak di dunia. Paraorang tua dan guru-guru sekolah ajaklah anak-anak di negeri ini untuk menonton bersama-sama, agar mereka menghargai setiap bentuk kemudahan yang mereka peroleh agar lebih giat belajar dan tetap semangat menggapai impian dan cita-cita (Haryanto 2016)

Film Laskar Pelangi merupakan cerminan dari kondisi pendidikan dan sosial masyarakat di Belitong pada masa itu(Yarno 2009). Melalui kisah perjuangan sepuluh anak dari keluarga kurang mampu yang bersekolah di SD Muhammadiyah, film ini menghadirkan berbagai aspek penting yang bisa dikaji secara kualitatif. Enam aspek yang dikaji berikut menunjukkan kekuatan pesan sosial dan pendidikan yang dibawakan film ini.

### **Kesejahteraan Sosial**

Dialog: Pak Harfan: "Kita tidak memiliki piala megah untuk dipamerkan seperti mereka. Tetapi kita punya semangat dan keberanian untuk bermimpi."

Simbol: Gedung sekolah Muhammadiyah yang hampir roboh melambangkan kondisi masyarakat miskin. Seragam luluh dan sandal jepit yang dikenakan para siswa. Mobil jemputan mewah siswa PN Timah sebagai lambang kelas atas.

Latar Belakang: Sekolah Muhammadiyah di desa Gantong, dengan dinding kayu lapuk, atap bocor, dan halaman tanah merah. Sekolah PN Timah, berdiri megah dengan bangunan bertingkat dan halaman luas beraspal.

Adegan: Anak-anak sekolah Muhammadiyah berdiri di tepi lapangan melihat parade marching band dari sekolah PN Timah. Wajah mereka terlihat kagum. Anak-anak sekolah Muhammadiyah berdiri di tepi lapangan melihat parade marching band dari sekolah PN Timah. Wajah mereka terlihat kagum, namun juga menyimpan kesadaran bahwa mereka berasal dari dunia yang berbeda.

### **Diskriminasi**

Simbol: Piala untuk anak-anak Muhammadiyah, yang seharusnya tidak diberikan kepada mereka, dulunya diberikan karena latar belakang sekolah mereka. Sikap merendahkan dari penyelenggara kompetisi terhadap anak-anak miskin.

Latar Belakang: Tempat pusat untuk kontes, yang didominasi oleh siswa dari sekolah swasta elit yang terafiliasi, dihias dengan mewah, dipenuhi dengan barang-barang mewah.

Adegan: Penonton sangat menyukai bagaimana Lintang cepat dan akurat menjawab pertanyaan sulit, tetapi para juri tampak terkejut. Beberapa juri terlihat tidak bersyukur bahkan bertepuk tangan ketika Tim Muhammadiyah diumumkan sebagai pemenang. Ini menunjukkan stigma marginalisasi yang diarahkan ke kelompok-kelompok ini.

---

### **Ketimpangan Akses**

Dialog: Lintang: “Setiap hari aku harus mengayuh sepeda sejauh 40 km pulang pergi. Tapi aku tidak mau ketinggalan pelajaran, Bu.”

Simbol: Sepeda tua milik Lintang yang digunakan untuk perjalanan jauh. Jalan tanah berbatu yang dilalui Lintang untuk berangkat sekolah. Buku-buku tua dan papan tulis rusak di kelas mereka.

Latar Belakang: Rumah Lintang yang sangat jauh di pelosok desa. Jalanan yang sunyi dan tidak beraspal, menunjukkan betapa sulitnya akses menuju pendidikan.

Adegan: Lintang berangkat sebelum subuh, melintasi hutan dan rawa untuk tiba di sekolah. Walaupun bajunya basah dan sepedanya rusak, ia tetap masuk kelas dan mengikuti pelajaran dengan semangat tinggi. Ini menampilkan perjuangan anak-anak miskin menghadapi ketimpangan akses terhadap pendidikan.

### **Peran Guru**

Guru berperan dalam pendidikan, pengajaran, bimbingan, pelatihan dan penilaian peserta didik pada jenjang pendidikan formal (Ginting, R., dkk. 2021). Guru juga berperan sebagai panutan di masyarakat dengan memberikan pendidikan tentang pendidikan. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan profesional untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam rangka melaksanakan pendidikan yang bermutu dan mengapai tujuan yang sudah ditetapkan. Berkaitan dengan peran guru di sekolah, menurut Nidawati dalam jurnalnya dengan judul penerapan peran dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, peranan guru sebagai sumber pendidikan utama dan terselenggaranya proses pembelajaran. Teknologi yang terus berubah bukan menjadi kendala pada guru sebagai sumber daya terhadap pendidikan, melainkan suatu tantangan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan profesional dalam mengajar<sup>8</sup>. Menurut Sulaiman, seorang guru yang berkompeten dan baik seharusnya tidak hanya memenuhi perannya di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga berperan di lingkungan masyarakat. Peran seorang guru dalam masyarakat tidak lepas dari kualitas dan kompetensi pribadi guru. Dalam masyarakat, seseorang yang tidak berakhlak dan sering melakukan kejahatan tidak akan melahirkan pelajar yang berkarakter mulia. Oleh karena itu, seorang guru di dalam masyarakat berperan sebagai contoh dan teladan bagi masyarakat sekitarnya.

Seorang guru memiliki peranan yang memiliki pengaruh dan banyak dalam proses pembelajaran yang merupakan sumber belajar, guru adalah seorang fasilitator, seorang pemberi petunjuk atau demonstrator, menjadi seorang yang disebut inisiator, menjadi pembimbing, seorang yang bisa menjadi motivator, dan seorang guru yang dapat menjadi penilai atau evaluasi (Juhji 2016). Salah satu guru yang luar biasa di film tersebut adalah ibuk halimah, disamping sebagai mnyampaikan ilmu, buk Halimah juga sebagai motivator bahkan menjadi orang tua para murid di sekolah Dialog: Bu Muslimah: “Saya percaya anak-anak ini punya masa depan. Sekecil apapun sekolah ini, kalau semangat mereka besar, tidak ada yang mustahil.”

Simbol: Senyuman dan pelukan Bu Muslimah kepada murid-muridnya saat mereka merasa putus asa. Buku pelajaran yang dibawakan dengan penuh semangat. Air mata Pak Harfan saat melihat antusiasme muridnya.

Latar Belakang: Ruang kelas sederhana tapi penuh semangat belajar dan kebersamaan. Rumah Pak Harfan yang juga digunakan untuk berdiskusi pendidikan.

Adegan: Saat sekolah hampir tutup karena kekurangan murid, Bu Muslimah tetap setia datang ke sekolah. Ia berdiri sendiri di depan kelas yang kosong. Namun satu per satu murid datang, hingga semua hadir. Bu Muslimah mengajar dengan air mata haru, menampilkan betapa besar peran guru dalam mempertahankan pendidikan dan harapan anak-anak.

### **Motivasi**

Dialog: Ikal: “Aku ingin sekolah tinggi, sampai ke Prancis. Aku ingin menulis dan melihat dunia.”  
Simbol: Buku-buku yang dibaca Ikal secara sembunyi-sembunyi di rumah. Langit malam dan bintang sebagai lambang mimpi yang tinggi.

Latar Belakang: Perpustakaan kecil yang dibuat dari sumbangan buku. Rumah sederhana tempat Ikal menulis surat-surat impiannya.

Adegan: Ikal menulis surat balasan untuk gadis Prancis yang menjadi penyemangatnya. Ia berbicara di bintang di langit sambil menyebutkan satu per satu mimpinya. Motivasi ini menjadi penggerak utama karakter Ikal dalam meraih cita-citanya.

### **Inklusif dan Eksklusif**

Dialog: Pak Harfan: “Pendidikan adalah hak semua anak, tidak peduli kaya atau miskin.”

Simbol: Sekolah Muhammadiyah yang menerima siapa saja, tanpa biaya dan tanpa diskriminasi. Sekolah PN Timah yang hanya menerima anak-anak dari kalangan tertentu.

---

---

Latar Belakang: Sekolah Muhammadiyah terbuka untuk semua anak dari berbagai latar belakang sosial. Sekolah PN Timah dengan pagar tinggi dan penjaga ketat.

Adegan: Saat pendaftaran sekolah Muhammadiyah hanya dihadiri oleh sedikit anak, Bu Muslimah dan Pak Harfan tetap membuka kelas, menunjukkan semangat inklusif. Sementara itu, sekolah lain menolak anak-anak yang tidak memenuhi standar pakaian atau status sosial tertentu, menunjukkan sifat eksklusif dalam sistem pendidikan.

## Simpulan

Film *Laskar Pelangi* (2008) lebih dari sekadar sumber hiburan; ia menjadi gambaran jelas dari realitas sosial di Indonesia, terutama mengenai ketidakmerataan dan pentingnya pendidikan. Analisis kualitatif deskriptif dan analisis konten menunjukkan berbagai aspek ketidaksetaraan sosial yang dihadirkan serta peran penting guru dalam konteks tersebut.

**Ketidaksetaraan Sosial:** Film ini secara jelas menggambarkan perbedaan ekonomi dan akses pendidikan antara murid SD Muhammadiyah Gantong (dari keluarga kurang mampu) dan siswa dari sekolah elit milik PN Timah. Perbedaan dalam fasilitas, aksesibilitas, dan perlakuan tidak adil terhadap anak-anak yang kurang beruntung sangat mencolok. Elemen visual, dialog, dan jalannya cerita memperlihatkan kesulitan yang dihadapi anak-anak di daerah terpencil dalam memperoleh pendidikan, serta adanya dualisme dalam sistem pendidikan yang bersifat baik inklusif maupun eksklusif. Kisah Lintang, seorang anak berbakat yang harus putus sekolah karena keadaan ekonomi, menggambarkan konsekuensi dari ketidaksetaraan tersebut. Aspek keluarga dan latar belakang sosial ekonomi sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan.

**Peran Pengajar:** Di tengah situasi ketidaksetaraan ini, film memperlihatkan guru sebagai agen perubahan. Bu Muslimah dan Pak Harfan bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan dukungan moral bagi siswa dari keluarga miskin. Pengabdian mereka menunjukkan bahwa kualitas seorang guru tidak ditentukan oleh fasilitas atau gaji, melainkan oleh niat baik dan kepedulian mereka. Mereka menjadi panutan, pelindung, dan penyelamat harapan.

**Pesan Sosial:** Film ini menyampaikan pesan yang mendalam: pendidikan adalah kunci untuk mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan. Namun, kenyataan yang disajikan juga memperlihatkan berbagai rintangan yang masih dihadapi anak-anak di Indonesia dalam mengakses pendidikan yang setara. Film ini berperan sebagai kritik sosial, memicu pemikiran, dan mendorong adanya perubahan dalam kebijakan pendidikan agar lebih inklusif dan adil, tanpa adanya diskriminasi.

## Rujukan

- Arifin, A. (2021). Ketimpangan Sosial Dalam Penegakan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Pontianak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7(3), 89. doi:10.32884/ideas.v7i3.420.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini'. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1(2):74-86.
- Ginting, R., et al. (2021). Manajemen Komunikasi Digital Terkini. Penerbit Insania. *Raudhah Proud to be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1(1), 88-97.
- Habsy, B. (2024). Pendidikan Karakter : Sebuah Kajian Literatur.
- Haq, I. M., Rahma, N. S., Febriani, S., Arfianti, S. D., & Arochman, T. (2024). Memahami Pesan dalam Film *Laskar Pelangi* 1 dengan Tinjauan Semiotik. *Literatur: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(2), 140-157.
- Haryanto, D. (2011). Semiotika film *laskar pelangi*. Dewa Ruci: *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 7(1).7(1):161-79. doi:10.33153/dewaruci.v7i1.985.
- Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62.
- Marâ, K. K., Setiawati, W., & Nugraha, V. (2019). Analisis nilai moral dalam novel *laskar pelangi* karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 659-666.
- Kutyarini, K. (2016). Pembentukan Karakter Individu Melalui Tokoh-. 13-27.
- Hastuti, H., & Supriyono, S. (2022). Transformasi Novel *Laskar Pelangi* Karya ke Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5(2), 80-87.
- Rizqiani, A. (2024). *Cerita Inspiratif Perjalanan Menuju Mimpi : Laskar Pelangi*. 8:45676-81.

- 
- Septiani, R. A. D., & Wardhana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130-137.
- Tegar, T. M. N. (2023). Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 117-127.. doi:10.33507/ar-rihlah.v8i2.1769.
- Yarno, Y. (2009). Nila Pendidikan 'Laskar Pelangi' Karya Andrea Hirata Dan 'Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela' Karya Tetsuko Kuroyanagi. *Didaktis* 8(2), 1-65.
-

## Ulasan Film Laskar Pelangi: Semangat Menggapai Impian

Destia Fitri

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: destiafitri75@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana film Laskar Pelangi (2008) merepresentasikan isu-isu ketimpangan sosial dalam pendidikan serta peran strategis guru dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa dari latar belakang miskin. Film sebagai media komunikasi massa tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat refleksi sosial dan pendidikan. Dalam konteks sosiologi pendidikan, visualisasi dalam film mampu memperlihatkan secara nyata perbedaan struktur sosial, kualitas pendidikan, serta dampak dari ketidakadilan sosial yang dialami oleh kelompok marginal. Melalui pendekatan analisis isi kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai elemen film seperti adegan, dialog, latar, dan simbol visual yang berkaitan dengan tema ketimpangan sosial dan pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyusun transkrip dari adegan-adegan penting dan mengkategorikannya berdasarkan enam tema utama: ketimpangan sosial, diskriminasi, akses pendidikan, peran guru, motivasi belajar, dan dimensi inklusi-eksklusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi secara konsisten mengangkat pesan tentang harapan, ketekunan, dan perjuangan dalam menghadapi ketidaksetaraan, dengan peran guru yang digambarkan sebagai figur transformasional yang mampu mendorong perubahan sosial melalui pendidikan.

**Kata Kunci:** Diskriminasi; Film Laskar Pelangi; Ketimpangan Sosial.

### Abstract

This study aims to explore how the film Laskar Pelangi (2008) represents issues of social inequality in education and the pivotal role of teachers in shaping student character and motivation among underprivileged communities. As a form of mass media, film not only serves as entertainment but also acts as a tool for social reflection and education. Within the structural inequalities, disparities in educational access, and the impact of social injustice experienced by marginalized groups. Using a qualitative content analysis approach, this research examines key components of the film, including scenes, dialogues, settings, and visual symbols that relate to themes of educational disparity and the role of educators. Data collection involved transcribing significant moments and coding them into six thematic categories: social inequality, discrimination, educational access, teacher roles, learning motivation, and inclusivity-exclusivity dimensions. The findings reveal that Laskar Pelangi consistently conveys messages of hope, resilience, and determination in confronting inequality, while highlighting the teacher as a transformational figure who empowers change through education.

**Keywords:** Discrimination; Laskar Pelangi Film; Social Inequality.

**How to Cite:** Fitri, D. (2025). Ulasan Film Laskar Pelangi: Semangat Menggapai Impian. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 8-13). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia dan memiliki peran krusial dalam menciptakan keadilan sosial serta mendorong mobilitas ekonomi. Di Indonesia, idealisme pendidikan sebagai alat pemutus rantai kemiskinan kerap berhadapan dengan kenyataan yang tidak sejalan. Ketimpangan sosial dalam sektor pendidikan masih menjadi permasalahan serius yang memengaruhi peluang belajar anak-anak dari berbagai latar belakang sosial. Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, lokasi geografis, serta keterbatasan infrastruktur pendidikan, menjadikan akses terhadap pendidikan yang berkualitas belum merata bagi seluruh warga negara (Putra & Annas, 2024).

Meskipun berbagai program dan kebijakan telah diluncurkan oleh pemerintah untuk memperluas akses pendidikan seperti program BOS, bantuan operasional daerah, dan pembangunan sekolah terpencil kesenjangan antarwilayah dan antarkelompok sosial tetap terlihat jelas. Ketidakeimbangan distribusi tenaga pengajar, fasilitas pembelajaran, dan kualitas pengajaran menjadi faktor utama yang memperlebar jurang pendidikan (Judijanto et al., 2024). Dalam situasi ini, pendidikan sering kali justru memperkuat struktur sosial yang tidak adil, alih-alih menjadi alat untuk mengubahnya. Fenomena ini bukan hanya dapat diamati dalam data dan laporan statistik, tetapi juga tercermin dalam karya seni dan budaya populer seperti film. Film sebagai media visual memiliki kekuatan representatif yang besar dalam menyuarakan isu sosial secara lebih emosional dan mudah dipahami masyarakat luas. Menurut Stuart Hall (1997), media membentuk realitas sosial melalui cara mereka menggambarkan peristiwa, tokoh, dan konflik. Film, dalam hal ini, menjadi jendela refleksi atas berbagai dinamika sosial, termasuk ketimpangan pendidikan.

Film *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel populer karya Andrea Hirata, menyajikan kisah perjuangan anak-anak dari komunitas miskin di Pulau Belitung dalam mengejar pendidikan. Sekolah tempat mereka belajar digambarkan sangat sederhana, dengan fasilitas yang minim dan tenaga pengajar yang bekerja tanpa imbalan memadai. Namun, semangat dan ketulusan guru mereka, Bu Muslimah, menjadi kekuatan moral yang memotivasi murid-murid untuk terus belajar dan bermimpi lebih tinggi. Tokoh Bu Muslimah menunjukkan bahwa peran guru melampaui sekadar penyampai materi, melainkan sebagai inspirator dan penggerak perubahan sosial (Sutrisno, 2024).

Kisah dalam *Laskar Pelangi* menampilkan secara visual dan naratif bagaimana ketidaksetaraan pendidikan berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam representasi ketimpangan sosial dan kontribusi guru dalam film tersebut dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif.

Fokus kajian ini tidak hanya pada konten eksplisit seperti dialog dan adegan, tetapi juga pada makna tersembunyi yang terkandung dalam simbol-simbol visual serta interaksi antar karakter. Melalui pendekatan analisis isi kualitatif sebagaimana dikembangkan oleh Schreier (2012), penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pesan-pesan sosiologis yang dibangun dalam film. Dengan begitu, film dapat dimaknai tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang reflektif dan kritis dalam konteks sosiologi pendidikan.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna simbolik dan naratif yang tidak tampak secara langsung dalam sebuah karya media, seperti film. Metode ini sangat relevan dalam kajian sosiologi pendidikan, terutama untuk mengidentifikasi representasi sosial dalam bentuk pesan visual, dialog, dan suasana dalam film. Analisis isi kualitatif memberikan ruang untuk memahami dimensi tersembunyi dari komunikasi yang dibangun dalam media populer (Schreier, 2012).

### Objek Penelitian dan Sumber Data

Subjek utama dalam studi ini adalah film *Laskar Pelangi* (2008), yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata. Film ini dipilih karena mengangkat isu sosial yang sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan, terutama mengenai ketimpangan akses dan peran guru di wilayah marjinal. Data yang digunakan meliputi:

1. Potongan adegan dalam film yang mencerminkan isu sosial
  2. Dialog antar tokoh yang memiliki nilai representatif
  3. Latar tempat serta simbol-simbol visual seperti ekspresi wajah, properti sekolah, dan pakaian
  4. Interaksi antar karakter yang mencerminkan dinamika sosial
-

---

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui serangkaian langkah sistematis yang diawali dengan menonton film secara menyeluruh guna memahami konteks keseluruhan cerita. Peneliti kemudian melakukan pencatatan dan transkripsi terhadap dialog-dialog penting, serta mengidentifikasi elemen-elemen visual dan simbolik yang berkaitan dengan topik ketimpangan sosial dan peran guru. Selanjutnya, data diklasifikasi dan dikoding dalam bentuk tabel untuk memudahkan proses analisis tematik.

1. Ketimpangan Sosial: Ketidakseimbangan fasilitas antar sekolah, kondisi ekonomi keluarga siswa
2. Diskriminasi Sosial: Pengucilan terhadap sekolah miskin, sikap meremehkan siswa dari keluarga miskin
3. Akses Pendidikan: Jarak dan hambatan fisik menuju sekolah, minimnya sarana pendukung
4. Peran Guru: Keteladanan, pengabdian tanpa pamrih, keterlibatan emosional dalam mendidik
5. Semangat Belajar: Antusiasme siswa dalam menghadapi tantangan, tekad mengejar mimpi
6. Eksklusivitas/Inklusivitas: Perbedaan perlakuan antar kelompok sosial dalam sistem pendidikan.

### Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* merupakan adaptasi dari novel terkenal karya Andrea Hirata yang disutradarai oleh Riri Riza. Berlatar di Belitung pada dekade 1970-an, film ini mengisahkan perjuangan sekelompok anak dari keluarga kurang mampu yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong sebuah sekolah sederhana yang nyaris ditutup karena kekurangan murid. Sekolah tersebut membutuhkan sepuluh siswa agar tetap dapat beroperasi, dan saat harapan hampir sirna, seorang anak bernama Harun hadir sebagai murid ke-10 dan menyelamatkan keberlangsungan sekolah tersebut. Meskipun kondisi fisik sekolah sangat terbatas atap bocor, dinding bolong, dan fasilitas yang jauh dari memadai semangat belajar anak-anak tidak pernah padam. Mereka didampingi oleh dua sosok guru luar biasa: Bu Muslimah, guru muda yang penuh empati dan dedikasi, serta Pak Harfan, kepala sekolah yang mengajar dengan ketulusan meskipun tidak bergaji.

Kelompok murid ini kemudian dikenal sebagai *Laskar Pelangi*, nama yang diberikan Bu Muslimah karena kecintaan anak-anak terhadap pelangi dan keunikan masing-masing karakter mereka. Di antara murid-murid tersebut, terdapat tokoh utama Ikal yang menjadi narator, Lintang yang cerdas dan penuh semangat, serta Mahar yang artistik dan penuh ide kreatif. Kisah mereka menggambarkan dinamika perjuangan anak-anak desa dalam mengakses pendidikan. Mereka harus bersaing dengan sekolah milik perusahaan tambang PN Timah yang memiliki fasilitas mewah dan murid dari kalangan elite. Salah satu puncak cerita adalah ketika mereka memenangkan lomba cerdas cermat, sebuah simbol keberhasilan anak-anak marginal yang membuktikan bahwa kecerdasan tidak bergantung pada status sosial.

Namun perjuangan mereka juga diwarnai duka. Lintang, yang menjadi harapan besar sekolah, harus berhenti belajar karena ayahnya meninggal dan ia harus menanggung tanggung jawab keluarga. Meski begitu, semangat yang ditanamkan oleh para guru tetap hidup dalam diri mereka. Film ini ditutup dengan narasi Ikal yang telah tumbuh dewasa dan melanjutkan pendidikan ke luar negeri, sambil mengenang masa kecilnya, guru-gurunya, dan sahabat-sahabatnya yang telah membentuk jati dirinya. *Laskar Pelangi* menyampaikan pesan kuat tentang harapan, ketekunan, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan.

### Kesenjangan Sosial

Tokoh: Ikal, Bu Muslimah, Harun

Dialog: "Sekolah ini bisa runtuh kapan saja, tapi anak-anak tetap semangat belajar." Simbol: Bangunan SD Muhammadiyah yang reyot dan hampir roboh, Perbandingan visual dengan sekolah PN Timah yang megah dan modern

Latar: SD Muhammadiyah di pinggir desa, berdinding papan dan beratap seng karatan, Sekolah PN Timah berada di pusat kota, berdinding beton dan berpagar tinggi

Adegan: Anak-anak belajar di ruang kelas yang bocor saat hujan. Kursi kayu bolong, papan tulis penuh coretan. Dalam kontras, PN Timah diperlihatkan megah saat perlombaan antar sekolah.

Analisis: Film ini merepresentasikan bahwa status ekonomi sangat menentukan kualitas fasilitas pendidikan. Representasi visual memperlihatkan secara jelas bagaimana kelas sosial berpengaruh langsung pada kualitas pendidikan yang diterima.

---

### **Diskriminasi**

Tokoh: Pak Harfan, Pejabat PN Timah

Dialog: “Sekolah ini tidak layak disebut sekolah.” Pejabat PN Timah

Simbol: Seragam PN Timah yang rapi vs pakaian murid Muhammadiyah yang lusuh, Tatapan merendahkan dari elit terhadap sekolah rakyat

Latar: Kantor PN Timah yang luas dan elegan, Ruang kelas Muhammadiyah yang gelap dan lembap

Adekan: Pak Harfan dipandang rendah dan ditolak saat mengajukan dukungan. Pihak PN Timah mengabaikan pentingnya sekolah rakyat.

Analisis: Diskriminasi digambarkan sebagai bentuk tekanan struktural. Tokoh-tokoh elite di film secara simbolik menolak eksistensi sekolah rakyat, memperkuat posisi marginal anak-anak miskin dalam sistem sosial.

### **Ketimpangan Akses**

Tokoh: Lintang, Bu Mus

Dialog: “Saya harus menempuh lebih dari 40 km, Bu.” “Kalau tak ada 10 murid, sekolah ditutup.”

Simbol: Sepeda tua Lintang, Jalan berlumpur dan jembatan reyot

Latar: Jalur yang dilalui Lintang dari rumah ke sekolah melewati hutan dan sungai, Kelas kosong yang menunggu murid ke-10

Adekan: Lintang mengayuh sepeda sebelum subuh dan tiba tepat waktu. Bu Mus menangis haru saat murid ke-10 (Harun) datang dan menyelamatkan sekolah dari penutupan.

Analisis: Film ini menyoroti kesenjangan akses sebagai realitas sistemik, khususnya di daerah terpencil. Akses pendidikan bukan hanya soal kemauan, tapi juga soal fasilitas, infrastruktur, dan keputusan kebijakan yang tidak mempertimbangkan konteks lokal.

### **Peran Guru**

Tokoh: Bu Muslimah, Pak Harfan

Dialog: “Kami tetap mengajar, karena kami percaya.” “Pendidikan adalah jalan keluar.”

Simbol: Papan tulis tua dan spidol yang hampir habis, Wajah penuh semangat Bu Mus di tengah keterbatasan

Latar: Rumah sederhana Bu Mus dan ruang kelas terbuka

Adekan: Bu Mus tetap mengajar dengan semangat walau hanya menggunakan papan tulis yang hampir rusak. Pak Harfan wafat dalam pengabdian tanpa gaji, menunjukkan nilai pengorbanan.

Analisis: Tokoh guru menjadi pusat perubahan sosial dalam film ini. Mereka digambarkan bukan sekadar pendidik, melainkan pembawa harapan dan penjaga semangat belajar. Film ini mendekonstruksi citra guru sebagai aparatur negara dan menampilkan mereka sebagai pejuang moral.

### **Motivasi Belajar**

Tokoh: Lintang, Ikal, Mahar

Dialog: “Ayahku bilang, sekolah itu penting, Lin.” Ikal “Aku mau jadi ilmuwan.” Lintang

Simbol: Buku-buku bekas milik Lintang, Trofi kemenangan lomba cerdas cermat, Latar: Rumah Lintang penuh tumpukan buku, Ruang lomba saat mereka mengalahkan sekolah PN Timah

Adekan: Lintang memimpin tim SD Muhammadiyah mengalahkan sekolah unggulan dalam lomba akademik. Anak-anak bersorak dalam pelukan guru mereka.

Analisis: Motivasi dan mimpi anak-anak menjadi kekuatan utama dalam menghadapi ketidaksetaraan. Kemenangan mereka menunjukkan bahwa nilai dan semangat tidak bisa dikalahkan oleh fasilitas.

---

---

### Inklusif dan Eksklusif

Tokoh: Bu Mus, Pak Harfan

Dialog: "Semua anak berhak sekolah di sini, siapa pun mereka.", "Kami hanya menerima anak pegawai PN." Pihak PN Timah

Simbol: Gerbang terbuka sekolah Muhammadiyah, Penjaga dan pagar tinggi sekolah PN Timah

Latar: Sekolah Muhammadiyah berada di ruang terbuka dan bersahaja, Sekolah elit dikelilingi pagar, berpintu tertutup

Adegan: Anak-anak dari berbagai latar belakang diterima tanpa seleksi di SD Muhammadiyah. Sementara itu, anak petani dan nelayan ditolak oleh PN Timah karena tidak memenuhi "kelas sosial".

Analisis: Sekolah Muhammadiyah menjadi lambang pendidikan inklusif. Film ini mengkritik sistem selektif yang hanya menguntungkan kelompok elite, sekaligus mempromosikan ide keadilan pendidikan berbasis nilai

### Simpulan

Film *Laskar Pelangi* bukan hanya sebuah karya sinema yang menghibur, tetapi juga merupakan refleksi sosial yang kuat terhadap realitas pendidikan di Indonesia, khususnya bagi kelompok masyarakat marginal. Narasi dalam film ini menyingkap berbagai permasalahan struktural yang masih dihadapi sistem pendidikan, seperti ketimpangan fasilitas, diskriminasi sosial, keterbatasan akses, serta minimnya dukungan terhadap sekolah-sekolah di daerah terpencil. Representasi visual dan simbolik dalam film ini menunjukkan kontras yang tajam antara sekolah rakyat dan sekolah elit, mencerminkan ketidaksetaraan yang masih mengakar. SD Muhammadiyah digambarkan sebagai sekolah yang nyaris roboh, tanpa fasilitas memadai, namun menjadi pusat semangat belajar yang luar biasa. Di sisi lain, sekolah milik PN Timah tampil megah, hanya diperuntukkan bagi anak-anak dari kalangan atas, menggambarkan eksklusivitas yang masih menjadi masalah dalam akses pendidikan yang setara.

Lebih jauh, film ini menampilkan tokoh guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan sebagai figur transformatif yang tidak hanya mengajar secara akademik, tetapi juga membangun karakter, nilai, dan harapan di tengah keterbatasan. Dedikasi dan ketulusan mereka memperlihatkan bahwa pendidikan yang bermakna tidak selalu bergantung pada fasilitas, tetapi pada relasi manusiawi dan keteladanan moral yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik. Karakter anak-anak seperti Lintang, Ikal, dan Mahar memperkuat pesan film bahwa kecerdasan dan potensi tidak ditentukan oleh status sosial atau kekayaan, melainkan oleh semangat belajar, dorongan internal, dan lingkungan yang mendukung. Semangat mereka menjadi cerminan dari daya tahan psikologis dan keberanian bermimpi di tengah keterbatasan ekonomi. Secara keseluruhan,

*Laskar Pelangi* menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan membuka kesempatan bagi semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Melalui cerita yang sarat dengan emosi, perjuangan, dan harapan, film ini menyampaikan kritik tajam namun menyentuh terhadap sistem pendidikan yang masih belum berpihak pada keadilan sosial. Dalam konteks sosiologi pendidikan, film ini menjadi medium yang sangat relevan untuk

mempelajari dinamika peran sekolah, guru, serta ketimpangan akses dalam membentuk masa depan anak-anak Indonesia.

### Rujukan

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Judijanto, L., et al. (2024). *Dinamika Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Sebuah Analisis Administratif*. ResearchGate.
- Putra, F. A., & Annas, N. (2024). Pendidikan di Persimpangan: Membangun Akses dan Kualitas di Tengah Ketimpangan Sosial di Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/387485516>
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: Sage Publications.

---

Sutrisno, E. (2024). Pembangunan Masyarakat Desa dan Ketimpangan Pendidikan.  
<https://www.researchgate.net/publication/387146927>

---

## Laskar Pelangi dan Pendidikan Inklusif

Sopia Hanum

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: sopiahannum03@gmail.com

### Abstrak

Film Laskar Pelangi (2008), yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, merupakan representasi kuat mengenai realitas sosial dan pendidikan di wilayah marginal Indonesia. Film ini menampilkan perjuangan anak-anak miskin di Belitung dalam mengakses pendidikan, serta peran sentral guru sebagai agen perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif untuk mengkaji ketimpangan sosial, ketimpangan pendidikan, serta representasi peran guru melalui simbol visual, dialog, dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menggambarkan realitas ketidakadilan sosial, tetapi juga menyuarakan harapan dan optimisme melalui dedikasi para pendidik. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa film dapat menjadi media edukatif yang efektif untuk membangun kesadaran sosial.

**Kata Kunci:** Ketimpangan Sosial; Konten analisis; Peran Guru.

### Abstract

The film Laskar Pelangi (2008), adapted from Andrea Hirata's novel, serves as a powerful representation of social reality and education in Indonesia's marginalized regions. The film portrays the struggles of impoverished children in Belitung to access education and highlights the pivotal role of teachers as agents of social change. This study employs a qualitative content analysis approach to examine social inequality, educational disparity, and the representation of teachers through visual symbols, dialogues, and narratives. The findings reveal that the film not only depicts the realities of social injustice but also conveys hope and optimism through the dedication of educators. This study reinforces the view that films can be effective educational media for raising social awareness.

**Keywords:** Content Analysis; Social Inequality, Role of Teachers.

**How to Cite:** Hanum, S. (2025). Laskar Pelangi dan Pendidikan Inklusif. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 14-19). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Film memiliki peran yang sangat penting dalam budaya dan masyarakat. Selain menghibur film juga dapat mendidik dan menginspirasi para penontonnya. Film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, atau pun kemanusiaan. Film sebagai media komunikasi memiliki potensi dalam menyampaikan pesan sosial dan pendidikan, salah satu film Indonesia yang kuat merepresentasikan isu sosial dan pendidikan adalah *Laskar Pelangi* (2008) yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini menggambarkan perjuangan anak-anak miskin di Belitung dalam mengakses pendidikan. Dalam aspek sosiologi film ini menampilkan secara langsung ketimpangan sosial dan kebudayaan serta peran guru dalam membangun semangat belajar di tengah keterbatasan dan ketidakmungkinan.

Dalam film ini penonton diperkenalkan dengan tokoh-tokoh seperti Lintang, Ikal, Mahar, Zahra, Kucai, Harun, dan teman-teman mereka yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong, sebuah sekolah kecil yang hampir ditutup karena kekurangan murid dan fasilitas. Mereka belajar di bangunan reyot dengan atap bocor dan peralatan yang seadanya. Meski begitu mereka tetap menunjukkan semangat belajar yang luar biasa dipandu oleh dua sosok guru yang inspiratif yaitu bu Muslimah, seorang guru perempuan yang lembut dan penuh kasih. Serta pak Harfan kepala sekolah yang bijaksana dan penuh dedikasi.

Seperti tokoh Lintang adalah anak nelayan miskin yang sangat cerdas dan memiliki semangat belajar tinggi mwski harus menempu perjalanan jauh setiap hari. Mahar anak yang eksentrik dan kreatif menggambarkan pentingnya kebebasan berekspresi dalam pendidikan. Sementara Ikal sebagai narator mewakili suara anak-anak yang tetap bermimpi tinggi di tengah keterbatasan. Kehidupan mereka sangat kontras dengan siswa-siswa dari sekolah PN Timah yang memiliki fasilitas lengkap dan status sosial yang lebih tinggi. Ketimpangan inilah yang menjadi inti dari film *Laskar Pelangi* juga menggambarkan bagaimana pendidikan yang merata dan guru yang berdedikasi bisa membuka peluang bagi anak-anak dari latar belakang kurang mampu.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana film ini merepresentasikan ketimpangan sosial dan pendidikan serta bagaimana guru memainkan peran penting sebagai agen perubahan. Studi ini juga didasarkan pada pendekatan teoretis dari Stuart Hall tentang representasi serta metode analisis isi dari Margit Schreier.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, untuk memahami makna simbolik dan representasi sosial dalam film. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi subjek penelitian, dengan menggunakan bahasa dan deskripsi detail. Pendekatan ini fokus pada makna dan interpretasi, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan angka dan statistik.

Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam, berdasarkan makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih kepada interpretasi terhadap realitas sosial melalui data yang bersifat naratif, visual, dan simbolik. Dalam konteks film *Laskar Pelangi*, pendekatan ini digunakan untuk memahami makna-makna sosial yang terkandung dalam alur cerita, karakter, dialog, serta simbol visual yang berkaitan dengan ketimpangan sosial dan peran guru dalam pendidikan.

Sedangkan metode analisis isi (content analysis) yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif menurut Margit Schreier (2012). Analisis isi kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengkaji isi komunikasi, dengan fokus kepada makna laten atau tersembunyi di balik pesan yang disampaikan. Dengan analisis isi film tidak hanya dilihat sebagai cerita, tetapi sebagai teks sosial yang memuat nilai, ideologi, dan representasi masyarakat.

Objek utama pada penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* (2008), sebuah film Indonesia yang disutradarai oleh Riri Riza yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini menggambarkan perjuangan anak-anak miskin di Belitung dalam memperoleh pendidikan serta ketimpangan sosial yang mereka alami.

---

---

## Hasil dan Pembahasan

### Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film *Laskar Pelangi*

Ketimpangan sosial atau kesenjangan sosial adalah suatu keadaan di mana terjadi kesenjangan, ketimpangan, ataupun ketidaksetaraan akses untuk memanfaatkan sumber daya yang terjadi dalam masyarakat. Ketimpangan sosial berarti tidak seimbang atau terjadi jarak di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan adanya perbedaan status sosial, ekonomi, maupun budaya.

Menurut Abdain, 2014 kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat sehingga menjadi suatu ketimpangan yang begitu mencolok. Kesenjangan sosial terjadi akibat adanya distribusi yang tidak merata (Sinta & Iqbal, 2023). Salah satu faktor yang menyebabkan kesenjangan sosial adalah kebijakan pemerintah. Tidak semua keputusan pemerintah selalu menguntungkan masyarakat.

Dalam film *Laskar Pelangi*, kesenjangan sosial ataupun ketimpangan sosial ditampilkan dengan sangat jelas. Hal ini terlihat jelas pada latar belakang kehidupan anak-anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong ini Miskin, terlihat jelas pada rumah Lintang yang terbuat dari bambu dan rotan yang dianyam, sehingga tidak mampu sekolah di sekolah yang elite seperti sekolah PN Timah yang latar belakang siswanya dari golongan orang-orang yang mampu. Dan saat hari libur sekolah anak-anak di SD Muhammadiyah selalu membantu orang tuanya dalam mencari uang ada yang berjualan, mengangkat kayu, dll. Sedangkan anak-anak di PN Timah jika libur mereka hanya bermain seperti bermain sepatu roda yang langsung diawasi oleh orang tua mereka.

Perbedaan ini menggambarkan struktur masyarakat yang tidak setara, di mana mereka yang berada pada posisi sosial ekonomi bawah harus berjuang untuk mendapatkan akses pendidikan sementara mereka yang berada di posisi ekonomi atas mendapatkan akses yang mudah segala hal. Hal ini sejalan dengan teori stratifikasi sosial dalam sosiologi, dimana posisi sosial menentukan peluang seseorang, termasuk akses terhadap pendidikan.

### Representasi Diskriminasi dalam Film *Laskar Pelangi*

Diskriminasi terjadi ketika individu atau kelompok diperlakukan dengan lebih buruk dibandingkan orang lain karena faktor keanggotaan aktual atau yang dipersepsikan dalam kelompok sosial atau tertentu. Diskriminasi dapat berupa pembatasan kesempatan dan hak terhadap anggota dari satu kelompok, yang tersedia bagi anggota kelompok lainnya.

Dalam film *Laskar Pelangi* ini diskriminasi ini diperlihatkan secara langsung bentuk-bentuk diskriminasi melalui adegan dan dialog yang mereka lakukan. Seperti dukungan pemerintah cenderung berpihak kepada sekolah milik PN Timah dan pendidikan bagi anak miskin dianggap tidak prioritas hal ini terlihat jelas pada adegan setiap anak di sekolah PN Timah mendapatkan kalkulator untuk membantu berhitung secara gratis, sedangkan anak dari keluarga miskin masih menggunakan alat tradisional yaitu lidi untuk membantu mereka dalam berhitung.

Juga saat ujian yang mengaruskan SD Muhammadiyah melaksanakannya di sekolah PN Timah terlihat jelas jika siswa-siswa di sana mengejek karna siswa dari SD Muhammadiyah tidak menggunakan seragam dan sepatu melainkan mereka memakai baju sehari-hari mereka dan menggunakan sandal. Guru di PN Timah juga mengejek sosok Harun seorang siswa autisme yang pada lembar jawaban ujiannya menggambar hewan, sebagai guru harusnya mereka tahu bahwa siswa-siswa itu memiliki keberagaman, nah dalam film ini bukannya membimbing guru di PN Timah malah menertawakannya.

Juga saat perlombaan 17 Agustus, di mana pemenang bertahan mendapat sambutan dari panitia, berbeda dengan SD Muhammadiyah yang pertama kali mengikuti lomba ini, mereka berdiri di belakang, walaupun begitu merekalah yang menjadi juaranya. Juga saat lomba cerdas cermat, saat terjadi kesalahan dalam penghitungan yang dilakukan oleh Lintang dan juri. Mereka semua langsung menyalahkan jawaban Lintang karna mereka melihat Lintang tidak pernah menghitung jawabannya, sehingga dibuktikan lagi dan memang benar jawaban Lintanglah yang betul, sehingga mereka yang menjadi juaranya. Adegan-adegan ini menunjukkan bahwa diskriminasi yang mereka alami bersifat struktural dan simbolik, yaitu melekat pada status sosial ekonomi mereka, bukan pada kompetensi maupun kualitas personal.

### Representasi Ketimpangan Akses dalam Pendidikan

Dalam film *Laskar Pelangi*, ketimpangan dalam akses pendidikan juga ditayangkan dengan jelas pada simbol-simbolnya. Seperti sekolah Muhammadiyah digambarkan nyaris roboh, atap bocor, dinding-dinding berlubang, sehingga jika hujan maka kelas akan kebanjiran, kekurangan guru, buku, bangku, dan fasilitas. Sementara sekolah PN Timah tampak modern dan eksklusif. Di SD Muhammadiyah siswanya tidak memiliki seragam formal, mereka setiap hari bersekolah menggunakan pakaian sehari-hari dan sandal, beda dengan anak-anak yang bersekolah di PN Timah yang memiliki seragam yang lengkap.

Akses terhadap pendidikan juga dirasakan oleh Lintang, seorang anak pesisir yang tentu setiap harinya harus menempuh jarak yang jauh agar sampai ke sekolah yaitu lebih kurang 80km belum lagi jika ada buaya yang harus ia tunggu hingga lewat lebih dulu, ini semua ia lalui dengan sepeda angin.

Dalam sosiologi pendidikan, hal ini mencerminkan bentuk “ketidakadilan distributive” di mana akses terhadap sumber daya pendidikan tidak merata. Akses bukan hanya sekadar tersedianya sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kenyamanan, keamanan, dan dukungan yang memadai bagi proses belajar dapat berjalan secara efektif.

### **Representasi Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi**

Dalam film *Laskar Pelangi* ini peran guru sangat ditonjolkan, yaitu Bu Muslimah dan Pak Harfan adalah sosok yang ikhlas dan berdedikasi tinggi, mengajar meski tidak digaji, menjadi simbol harapan dan inspirasi bagi murid. Mereka tidak mengeluh dengan gaji yang tidak terbayarkan yang mereka pikirkan adalah cara agar siswa-siswa yang mereka ajar memperoleh pendidikan/pengetahuan meskipun dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang apa adanya.

Guru sebagai motivator dalam pembelajaran perlu membangkitkan semangat kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi agar mereka dapat menggapai cita-cita (Wati et al., 2021). Dalam film *Laskar Pelangi*, Bu Muslimah dan Pak Harfan berhasil menerapkan peran tersebut. Kepada 10 siswa, mereka berhasil memberikan motivasi untuk meraih cita-cita. Hal ini tergambar dalam dialog dari Pak Harfan "Anak-anakku, teguhkan lah pendirian. Kalian harus punya iman. Harus punya ketekunan untuk mencapai cita-cita. Harus mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita".

Guru sebagai fasilitator, guru harus berusaha agar dirinya benar-benar menjadi orang yang dapat membantu anak didik jika mengalami suatu hambatan dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar proses belajar yang sedang ditekuni oleh anak (Magdalena et al., 2020). Hal ini tergambar dalam visualisasi film *Laskar Pelangi*, dimana dengan fasilitas sekolah sangat minim, Bu Muslimah dan Pak Harfan tetap menggunakan kreativitas mereka untuk mengajar, seperti menggunakan alam sebagai bahan belajar dan mendongengkan kisah inspiratif.

Guru memiliki peran sebagai demonstrator yang mana guru dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik (Yestiani & Zahwa, 2020). Dalam film *Laskar Pelangi*, peran ini terlihat dari dialog Pak Harfan yang mengatakan "Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya", dimana dari dialog ini sangat menginspirasi semua siswa mereka untuk berani melangkah maju, hal ini ditunjukkan lagi pada adegan saat mereka akan mengikuti lomba cerdas cermat.

Peran guru dalam mengembangkan bakat siswa berarti guru harus berusaha agar dirinya benar-benar menjadi orang yang dapat membantu anak didik jika mengalami suatu hambatan dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah serta memperlancar proses belajar yang sedang ditekuni oleh anak (Magdalena et al., 2020). Dalam film *Laskar Pelangi*, representasi dari peran ini terlihat dari bagaimana Bu Muslimah meyakinkan bahwa Mahar, sang anak yang memiliki bakat di bidang seni untuk membantu teman-temannya sebagai pemimpin untuk mempersiapkan kesenian yang akan ditampilkan di acara karnaval.

### **Representasi Motivasi dalam Film Laskar Pelangi**

Film *Laskar Pelangi* ini memberikan pesan agar kita selalu semangat dalam menempuh pendidikan. Seperti semangat Lintang yang menempuh perjalanan jauh tiap hari dan sering menunggu buaya lewat tetap bersemangat belajar menunjukkan bahwa pendidikan tetap menjadi nilai penting bagi mereka. Juga perkataan ayahnya Lintang yang diceritakan pada Ikal yang sudah tidak punya semangat belajar karena tidak ada murid lain yang datang ke sekolah setelah pak Harfan meninggal dunia yang intinya “walaupun miskin kita harus tetap mengutamakan pendidikan agar bisa merubah nasib kita kedepannya”.

Motivasi yang diberikan oleh pak Harfan: “Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya”. Motivasi dari Tuk Bayan Tula: “Kalau ingin pintar belajar, kalau ingin berhasil usaha”. Kotak bergambar menara Eiffel, Paris, Perancis adalah tempat orang-orang hebat, sehingga membuat Ikal memiliki mimpi ingin pergi ke sana. Adegan antara bu Muslimah dengan pak Zul “innalillahi wa innailaihi raji’un, dari Dia dan kembali kepada-Nya. Hidup ini akan terus berputar dan lihatlah anak-anak didikmu yang hebat lagi menunggu kedatangan mu” agar bu Mus mengajar lagi setelah meninggalnya pak Harfan. Walaupun bu Mus tidak datang ke sekolah Lintang yang menggantikan bu Mus untuk memberi pengetahuan kepada teman-temannya.

Lomba cerdas cermat menjadi puncak naratif yang memperlihatkan hasil dari motivasi dan kerja keras mereka. Meskipun mereka tidak memiliki fasilitas yang sama seperti anak-anak dari sekolah elite, mereka menunjukkan bahwa semangat, dukungan guru, dan solidaritas sosial bisa mengalahkan segala keterbatasan. Ini mendukung argumen bahwa motivasi internal dan lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan.

---

### Representasi Inklusif dan Eksklusif dalam Film *Laskar Pelangi*

Sekolah Muhammadiyah terbuka bagi siapa pun, tanpa memandang status sosial dan keberagaman peserta didik terutama sosok Harun seorang anak autisme. Sebaliknya, sekolah elit menunjukkan pola eksklusivitas berdasarkan kelas sosial. Film ini menekankan pentingnya menerima perbedaan, termasuk latar belakang ekonomi dan kemampuan, serta memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengembangkan potensi mereka. Perbedaan prinsip inklusif dan eksklusif ini memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan bisa menjadi alat pemersatu sekaligus pemisah dalam struktur sosial masyarakat. Pendidikan yang inklusif berkontribusi pada keadilan sosial, sementara pendidikan yang eksklusif justru memperkuat kesenjangan.

Secara keseluruhan, film *Laskar Pelangi* berhasil memotret dinamika ketimpangan sosial dan peran transformatif guru dalam konteks pendidikan pedesaan. Analisis isi menunjukkan bahwa representasi visual dan naratif dalam film ini merefleksikan realitas sosial yang kompleks, di mana struktur sosial, ekonomi, dan budaya saling terkait dan mempengaruhi jalannya pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga arena perjuangan sosial. Peran guru menjadi sentral dalam menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik.

### Simpulan

Film *Laskar Pelangi* menyampaikan pesan kuat tentang realitas ketimpangan sosial dan pendidikan di Indonesia, serta menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan perubahan sosial. Guru dalam film tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi simbol perjuangan, harapan, dan ketulusan. Ketimpangan yang digambarkan dalam film mencerminkan kondisi nyata masyarakat Indonesia yang masih menghadapi hambatan struktural dalam mengakses pendidikan yang adil dan merata. Namun, film ini juga mengangkat nilai optimisme dan kekuatan pendidikan sebagai alat untuk mengubah nasib.

Secara keseluruhan, film *Laskar Pelangi* menjadi media edukatif dan reflektif yang tidak hanya menginspirasi, tetapi juga mengkritisi realitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti film memiliki kekuatan besar dalam menyuarakan isu sosial yang kompleks dan mendorong kesadaran kolektif.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, film ini memperlihatkan betapa pentingnya kebijakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi juga pada nilai, semangat inklusi, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial. Maka dari itu, hasil riset ini merekomendasikan bahwa sistem pendidikan Indonesia perlu secara serius mengatasi ketimpangan sosial dalam pendidikan melalui pemerataan fasilitas, peningkatan kapasitas guru, serta penciptaan sistem yang mendukung akses pendidikan yang adil dan setara bagi semua anak bangsa. Guru harus ditempatkan sebagai ujung tombak perubahan sosial, dan pendidikan harus menjadi jembatan yang menghubungkan semua lapisan masyarakat menuju masa depan yang lebih baik. Film *Laskar Pelangi* telah membuktikan bahwa dari kelas kecil di ujung desa pun, cahaya masa depan dapat menyala terang.

### Rujukan

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Jurnal Analisis Isi*.
- Amanullah, W. A., & Wantini, W. (2024). Analisis kesenjangan sosial di sekolah: Perspektif sosiologi pendidikan Islam (Studi kasus di SDN Bhayangkara Yogyakarta). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 43-55..
- Firdaus, E. (2010, January). Pendidikan inklusif dan implementasinya di indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 24-36).
- Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2018). Diskriminasi pendidikan masyarakat terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 33-43.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas*. Yogyakarta: LP3ES..
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Magdalena, I., Fatharani, J., Oktavia, S. A., & Amini, Q. (2020). Peran guru dalam mengembangkan bakat siswa. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(1), 61-69.. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sartika, E. (2014). Analisis isi kualitatif pesan moral dalam film berjudul "Kita versus Korupsi.". *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63-77.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: SAGE.

- 
- Sinta, T. Della, & Iqbal, M. (2023). Kesenjangan Sosial dalam Mengakses Pendidikan di Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 1–18.
- Status Masuk Kemendikbud. (2020). Profil Pendidikan di Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemerataan Akses Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusup, F. (2016). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 78-89.
-

## Menerobos Batas: Pelajaran dari Film Laskar Pelangi

Resti Julia

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: juliaresti72@gmail.com

### Abstrak

Film Laskar Pelangi mengambil latar tahun 1970-an di tanah Bangka Belitung yang terkenal dengan tambang timahnya. Film ini menampilkan gambaran tentang Kekurangan dalam kehidupan, Kuatnya persahabatan, kekeluargaan, dan Pendidikan. Laskar pelangi menceritakan bagaimana perjuangan anak-anak di daerah Belitong dalam menimba pendidikan walaupun banyak rintangan yang dihadapi oleh anak-anak tersebut, yang tidak hanya mendapatkan ilmu umum saja tetapi bagaimana kita mempunyai aqidah, akhlak, yang bisa diterapkan di dalam kehidupan. Fenomena-fenomena seperti pendidikan, sopan santun, siswa kurang mampu, dan beberapa fenomena yang menjadi ikon yang terdapat dalam film Laskar Pelangi sangat menarik untuk dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif Menurut Margrit Schreier (2012), analisis isi kualitatif (Qualitative Content Analysis/QCA) merupakan pendekatan sistematis untuk menganalisis data komunikasi, yang menekankan pada pemahaman makna laten atau tersembunyi di balik pesan yang disampaikan, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional dari data tersebut.

**Kata Kunci:** Ikon; Laskar Pelangi; Pendidikan.

### Abstract

The film Laskar Pelangi is set in the 1970s in the land of Bangka Belitung which is famous for its tin mines. This film shows a picture of the shortcomings in life, the strength of friendship, family, and education. Laskar Pelangi tells the story of the struggle of children in the Belitong area in gaining education despite the many obstacles faced by these children, who not only get general knowledge but also how we have faith, morals, which can be applied in life. Phenomena such as education, manners, underprivileged students, and several phenomena that are icons in the film Laskar Pelangi are very interesting to study. This research is a study that uses a qualitative approach. According to Margrit Schreier (2012), qualitative content analysis (Qualitative Content Analysis/QCA) is a systematic approach to analyzing communication data, which emphasizes understanding the latent or hidden meaning behind the message conveyed, and paying attention to the social, cultural, and situational context of the data.

**Keywords:** Education; Icon; Laskar Pelangi.

**How to Cite:** Julia, R. (2025). Menerobos Batas: Pelajaran dari Film Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 20-24). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 1990). Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga termasuk bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011).

Film *Laskar Pelangi* diangkat dari novel karya Andrea Hirata. Film ini bersetting pada tahun 1970-an di tanah Bangka Belitung yang terkenal akan tambang timahnya. Film ini memberikan gambaran tentang keterbatasan, budi pekerti, pertemanan, keluarga, dan pendidikan yang kuat. *Laskar Pelangi* menceritakan semangat perjuangan demi meraih pendidikan anak-anak desa yang memiliki keterbatasan materi serta sebuah sekolah yang bertahan dan mengedepankan budi pekerti, akhlak dan aqidah diatas segalanya.

Potret pendidikan Indonesia saat ini berbeda dengan apa yang ada dalam film *Laskar Pelangi*. Walaupun memang tidak semua, tapi banyak pelajar yang tawuran dan bolos sekolah padahal memiliki fasilitas belajar yang memadai, dan guru-guru yang mengajar berdasarkan materi saja. Berbeda dengan adegan di dalam film tersebut, dimana dalam film ini menunjukkan bagaimana semangat para penimba ilmu dalam mendapatkan ilmu walaupun banyak rintangan yang mereka hadapi, Peran guru didalam film ini pandai mengetahui apa yang dibutuhkan anak muridnya, selalu memberikan ransangan yang positif, Memberikan motivasi kepada mereka dan yang lebih terpentingnya tidak membeda-bedakan keadaan mereka.

Film sederhana dengan artis sebagian besar adalah anak Belitung yang tidak punya nama di dunia entertainment Indonesia dan menggunakan bahasa daerah Belitung ini, mampu menarik minat masyarakat Indonesia. Bahkan sampai tahun 2009, film ini telah ditonton 4,6 Juta orang dan menempatkannya di posisi keempat penonton terbanyak. Dapat disimpulkan bahwasannya film "*Laskar pelangi*" ini banyak memberikan manfaat di dalam kehidupan yang mana bahwasanya orang miskin ada hak untuk mendapatkan pendidikan, bebas untuk mempunyai cita-cita di dalam kehidupan, Seperti dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UD 1945) Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Pasal ini menjamin hak setiap warga negara, termasuk anak-anak, untuk mendapatkan pendidikan..

## Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri (Mohajan, Haradhan, 2018).

Menurut Margrit Schreier (2012), analisis isi kualitatif (Qualitative Content Analysis/QCA) merupakan pendekatan sistematis untuk menganalisis data komunikasi, yang menekankan pada pemahaman makna laten atau tersembunyi di balik pesan yang disampaikan, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional dari data tersebut.

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi digunakan untuk mempelajari dan mendeskripsikan fenomena sosial, seperti pendapat para ahli, secara mendalam dan terstruktur. Analisis isi berfungsi untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna, tema, dan pola dalam dokumen atau teks yang berisi pendapat ahli. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan, yang kemudian dianalisis untuk memahami konteks dan makna di balik pendapat para ahli.

## Hasil dan Pembahasan

### Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana ada ketidaksetaraan pada kehidupan bermasyarakat pada berbagai aspek. Syarat tersebut juga dapat dianalogikan menggunakan adanya jurang pemisah antara masyarakat kelas sosial ke atas dengan rakyat kelas sosial ke bawah. Kesenjangan sosial menurut (Badruzaman, 2009), merupakan suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, dapat juga diartikan suatu keadaan dimana yang kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada yang miskin.

Dalam film "*Laskar Pelangi*" Kesenjangan sosial banyak sekali terdapat kesejangan sosial salah satunya anak-anak dari keluarga kaya bersekolah di SD PN Timah dengan fasilitas lengkap dan modern,

---

---

Sedangkan anak-anak dari keluarga miskin hanya bisa bersekolah di SD Muhammadiyah yang bangunannya nyaris roboh dan serba kekurangan, Perbedaan perlakuan masyarakat yang lebih menyenangi SD PN Timah dibandingkan SD Muhammadiyah yang selalu di anggap remeh oleh masyarakat, Ketidakkadilan dalam dukungan pemerintah, Peluang yang tidak setara dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwasannya kesenjangan sosial tampak terlihat di dalam film "Laskar Pelangi" dimana sekolah SD PN Timah lebih di perhatikan dari pada SD Muhammadiyah, Padahal Sd Muhammadiyah selalu menanamkan nilai-nilai agama dan moral sebagai dasar pembentukan karakter siswa.

### **Diskriminasi**

Menurut Theodorson & Theodor son, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka bermoral dan tidak demokratis.

Dalam film "Laskar Pelangi" terdapat dikriminasi yang terjadi salah satunya diskriminasi, hanya orang kaya yang bisa mendapatkan pendidikan orang miskin tidak layak, dan diskriminasi terhadap anak yang berkebutuhan khusus, mereka berpikir bahwasannya anak-anak yang berkebutuhan khusus tidak layak untuk mendapatkan pendidikan.

Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*". Bahkan, di dalam agama islam tidak ada yang membeda-bedakan manusia yang hanya berbeda itu yaitu taqwa , Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-hujurat ayat 13.

Dapat disimpulkan bahwasannya diskriminasi dalam bentuk apa pun, termasuk dalam pendidikan, bertentangan dengan nilai-nilai konstitusi Indonesia dan ajaran Islam. Setiap individu, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kondisi fisik, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan diperlakukan dengan adil.

### **Ketimpangan Akses**

Ketimpangan akses (atau kesenjangan akses) menurut para ahli umumnya didefinisikan sebagai ketidakseimbangan atau ketidakadilan dalam memperoleh sumber daya atau kesempatan. Ini bisa merujuk pada akses yang tidak sama terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, atau sumber daya lainnya, yang menyebabkan perbedaan dalam kualitas hidup dan peluang.

Dalam film "Laskar Pelangi" terdapat banyak sekali ketimpangan akses yang bisa dilihat salah satunya, dari bangunan yang elit dari SD PN Timah yang tidak bangunannya saja tetapi, juga dari pakaian, buku, sarana prasarana sekolah, Guru yang menampung satu mata pembelajaran dalam mengajar dan lain-lain sebagainya,

Berbeda dengan SD Muhammadiyah dari bangunan sekolah yang roboh yang bangunannya di tahan oleh dua kayu besar agar bangunan sekolah tersebut tidak roboh, pakaiannya yang tidak seragam hanya memakai sandal, buku yang sudah usang dan sobek, Map peta Indonesia yang sudah rusak, bangku-bangku yang memang tidak layak pakai, Bahkan guru yang mengajar di sekolah tersebut menampung semua mata pembelajaran dalam mengajar anak-anak muridnya, intinya sarana dan prasarana di sekolah tersebut sangat minim sekali.

Dapat disimpulkan bahwasannya di dalam film "Laskar Pelangi" ini terdapat banyak sekali ketimpangan akses yang memang ketidakseimbangan atau ketidakadilan dalam memperoleh sumber daya atau kesempatan. Dalam ini merujuk pada akses yang tidak sama terhadap pendidikan, Pemerintah tidak memandang sekolah tersebut karena orang tua tidak mau memasukkan anak-anaknya ke sekolah tersebut, hanya beberapa orang miskin saja yang ingin sekolah , Padahal SD Muhammadiyah ini pendidikan agama dan budi pekerti bukan sebagai pelengkap kurikulum , kecerdasan bukan dari angka dan nilai tetapi dari hati.

### **Peran Guru**

Menurut Nidawati, (2020:143) Peran seorang guru harus terpanggil untuk memimpin, melayani, mendukung, memotivasi dan memberdayakan orang lain, terutama siswa, karena panggilan manusia tidak hanya terkait dengan peran atau peran formal.

Dalam film "Laskar Pelangi" peran guru di dalam hal ini memang diacungi jempol sebab, bagaimana guru memimpin, melayani, , mendukung, memotivasi dan memberdayakan orang lain, Bahkan peran guru di dalam mengajar siswanya tidak membeda-bedakan siswa yang normal keadaannya, dan siswa yang berkebutuhan khusus, Intinya peran guru di SD Muhammadiyah memang benar-benar memberikan anak-anak untuk harus sekolah dan bisa mencapai cita-citanya walaupun tidak digaji, dihina, tetapi guru tersebut berusaha memberikan pendidikan yang layak yang tidak lupa dengan ajaran-ajaran islam.

---

Dapat disimpulkan peran guru dalam hal ini memang sangat berkontribusi dalam melihat perkembangan peserta didiknya agar bisa mencapai cita-cita murid-muridnya walaupun memang banyak sekali rintangan yang mereka hadapi.

### **Motivasi**

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Weiner. Menurut Weiner (1990), pengertian motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu.

Dalam film “Laskar Pelangi” Kata Motivasi beberapa muncul di dalam film tersebut salah satunya guru mengingatkan kepada muridnya “*jangan pantang menyerah, Ingatlah sebanyak-banyaknya untuk memberi bukan sebanyak-banyaknya untuk menerima*” dan lain sebagainya. Tidak hanya seorang guru memberikan motivasi untuk anak-anak muridnya tetapi sebagai seorang teman harus memberikan motivasi kepada teman-teman yang perlu dimotivasi. Dalam film ini seorang sahabat, memberikan motivasi kepada teman – temannya untuk bermimpi dan bercita-cita tinggi.

Dapat disimpulkan di dalam film ini terdapat berbagai makna kehidupan yang bisa kita jadikan motivasi di dalam kehidupan nantinya, agar seluruh masyarakat Indonesia bebas untuk bermimpi, bebas untuk bercita-cita tinggi, tidak perlu memikirkan kita bahwasannya karena kita miskin kita tidak layak untuk bermimpi tinggi tetapi nyakinlah dimana ada kemauan pasti ada jalan yang ditempuh , dan ingatlah lirik lagu nidji “ *Mimpi adalah kunci untuk kita meraih dunia*”

### **Inklusif dan Eksklusif**

Inklusif dan eksklusif adalah dua konsep yang saling berlawanan. Inklusif berarti menerima, melibatkan, dan memasukkan semua pihak tanpa membeda-bedakan, sementara Eksklusif berarti membatasi, memisahkan, atau bahkan menolak kelompok tertentu. Dalam konteks pendidikan, misalnya, pendidikan inklusif adalah sistem yang menjangkau semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, sedangkan pendidikan eksklusif cenderung hanya melayani kelompok tertentu.

Dalam film “Laskar Pelangi” pendidikan inklusif di dapatkan bagi seluruh siswa SD Muhammadiyah tanpa adanya diskriminasi yaitu, seorang anak yang berkebutuhan khusus, seorang anak penyelamat dari sekolah tersebut. Dalam hal ini guru tidak membeda-bedakan siswanya tetapi guru SD Muhammadiyah bahkan mencari kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh siswa yang berkebutuhan khusus tersebut demi bisa merasakan pendidikan di dalam kehidupannya.

Dalam berinteraksi siswa lainnya yang normal selalu memberikan ransangan yang baik kepada teman-temannya yang membutuhkan kebutuhan khusus dalam belajar, bermain, dan lain sebagainya. Mereka tidak menghina, mencaci, bahkan membuli siswa tersebut tetapi mereka selalu berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Eksklusif yang terdapat di dalam film “Laskar Pelangi” salah satunya yaitu dimana masyarakat tidak menerima anak berkebutuhan khusus, Dalam hal ini mereka tidak menerima saja tetapi mereka menghina, meremehkan, bahkan menganggap mereka tidak layak untuk mendapatkan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa film “Laskar Pelangi” “memberikan gambaran yang kuat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Sikap guru dan siswa di SD Muhammadiyah mencerminkan nilai-nilai inklusivitas yang menerima semua pihak tanpa diskriminasi. Sebaliknya, sikap masyarakat yang menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus mencerminkan sikap eksklusif yang perlu dihindari. Oleh karena itu, melalui film ini kita diajak untuk membangun lingkungan pendidikan dan sosial yang ramah, terbuka, dan menghargai segala sesuatu perbedaan.

### **Simpulan**

Film Laskar Pelangi diangkat dari novel karya Andrea Hirata. Film ini bersetting pada tahun 1970-an di tanah Bangka Belitung yang terkenal akan tambang timahnya. Film ini memberikan gambaran tentang keterbatasan, budi pekerti, pertemanan, keluarga, dan pendidikan yang kuat. Laskar Pelangi menceritakan semangat perjuangan demi meraih pendidikan anak-anak desa yang memiliki keterbatasan materi serta sebuah sekolah yang bertahan dan mengedepankan budi pekerti, akhlak dan aqidah diatas segalanya.

Film Laskar Pelangi merupakan representasi nyata dari berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Melalui kisah perjuangan anak-anak Belitung dalam memperoleh pendidikan, film ini menggambarkan adanya ketimpangan sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan akses pendidikan yang masih terjadi. Namun di balik keterbatasan itu, film ini juga

---

---

menampilkan nilai-nilai positif seperti semangat, persahabatan, motivasi, dan peran guru yang sangat besar dalam membentuk karakter anak didik.

Film ini tidak hanya sekedar tontonan bagi masyarakat tetapi juga menginspirasi dan mengedukasi penonton tentang pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, dan peran guru beserta orang tua dalam menumbuhkan dan menanamkan pada diri anak-anak tentang karakter yang bermatabat.

## Rujukan

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aisyah, N. N. (2023). Analisis Penyebab Serta Dampak Kesenjangan Sosial-Ekonomi Pasca Pandemi Beserta Solusi Untuk Mengatasinya. *Proceedings Series of Educational Studies*, 231-234.
- Apriani, A., Sari, H. M., & Pebriani, E. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Metode Bernyanyi Dengan Gerakan. *Jurnal Multidisiplin*, 1(3), 141-150.
- Fulthoni, R. A., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Buku Saku untuk Kebebasan Beragama (Memahami Diskriminasi)*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu "Laskar Pelangi" karya Nidji. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243-258.
- Rawung, L. I. (2013). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Sya'dian, T. (2015). Analisis semiotika pada film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 51-63.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.
- Widodo, D. S., & Yandi, A. (2022). Model kinerja karyawan: kompetensi, kompensasi dan motivasi, (Literature Review MSDM). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 1-14..

## Laskar Pelangi: Pendidikan yang Mengubah Hidup

Ziyani

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: zianiajaa4@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi ketimpangan sosial dan peran pendidikan dalam film Laskar Pelangi (2008) melalui pendekatan sosiologi pendidikan. Film ini dipilih karena secara kuat merefleksikan realitas pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil yang masih menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap adegan-adegan dalam film yang merepresentasikan kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses pendidikan, serta peran guru dan motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi berhasil menggambarkan perbedaan akses dan kualitas pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dan kaya, diskriminasi berbasis status sosial, serta peran penting guru dalam membentuk karakter dan semangat belajar siswa. Selain itu, film ini juga menunjukkan nilai-nilai pendidikan inklusif yang menerima semua anak tanpa diskriminasi. Temuan ini menegaskan pentingnya pemerataan akses pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan keadilan sosial.

**Kata Kunci:** Ketimpangan sosial; Laskar Pelangi; Sosiologi pendidikan.

### Abstract

This study aims to examine the representation of social inequality and the role of education in the film Laskar Pelangi (2008) through an educational sociology approach. This film was chosen because it strongly reflects the reality of education in Indonesia, especially in remote areas that still face various forms of social injustice. This study uses a descriptive qualitative method with content analysis techniques on scenes in the film that represent social inequality, discrimination, inequality in access to education, and the role of teachers and learning motivation. The results of the study show that the film Laskar Pelangi successfully depicts the differences in access and quality of education between children from poor and rich families, discrimination based on social status, and the important role of teachers in shaping students' character and enthusiasm for learning. In addition, this film also shows the values of inclusive education that accepts all children without discrimination. These findings emphasize the importance of equal access to education as a means to create social justice.

**Keywords:** Educational sociology; Laskar Pelangi; Social inequality.

**How to Cite:** Ziyani, Z. (2025). Laskar Pelangi: Pendidikan yang Mengubah Hidup. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 25-31). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Literasi politik merupakan kemampuan individu dalam memahami sistem politik, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta kemampuan berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis (Surbakti, 2010). Salah satu pendekatan efektif dalam mengembangkan kesadaran sosial dan politik untuk generasi milenial adalah melalui pendidikan dan media. Film sebagai bentuk budaya populer memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini, menumbuhkan empati, dan menciptakan kesadaran kritis.

Film merupakan wadah atau media hiburan yang sangat diminati oleh khalayak dari berbagai kalangan usia. Film juga diartikan sebagai gambar yang dapat bergerak dengan unsur pendukung, seperti: warna, suara, dan alur cerita. Film juga bisa dijadikan sumber ajuan dalam perbaikan pendidikan pada dasarnya di film juga menampilkan realita yang sama dalam sebuah pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu cara penting untuk meningkatkan kesadaran sosial dari ketimpangan sosial agar dapat memperbaiki kehidupan seseorang. Di Indonesia, pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membantu seseorang meraih kehidupan yang lebih baik dan lebih layak juga lepas dari kemiskinan. Namun, kenyataannya pendidikan di Indonesia masih belum rata dan adil. Masih banyak ketimpangan sosial dan peran pendidikan seperti perbedaan fasilitas yang memadai setiap sekolah yang ada dan juga perbedaan latar belakang seseorang seperti miskin dan kaya. Ketimpangan ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia masih mengalami deskriminasi dalam kesetaraan sosial dan pendidikan.

Realitas yang terjadi selama ini di Indonesia berkaitan dengan pendidikan, masih banyaknya kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat untuk memperoleh pendidikan karena faktor ekonomi dan budaya. Bagi daerah-daerah yang terpencil atau lokasi yang sulit untuk diakses maka proses pendidikan tidak berlangsung secara optimal. Perhatian dari pemerintah mengenai pendidikan tidak serta merta dipenuhi layaknya daerah-daerah yang mudah diakses oleh pemerintah (Hidayat, 2017).

Film *Laskar Pelangi* diangkat dari novel karya Andrea Hirata. Film ini bersetting pada tahun 1970-an di tanah Bangka Belitung yang terkenal akan tambang timahnya. Film ini memberikan gambaran tentang keterbatasan, budi pekerti, pertemanan, keluarga, dan pendidikan yang kuat. *Laskar Pelangi* menceritakan semangat perjuangan demi meraih pendidikan anak-anak desa yang memiliki keterbatasan materi serta sebuah sekolah yang bertahan dan mengedepankan budi pekerti, akhlak dan aqidah di atas segalanya (Sya'dian, 2015). Film ini juga menggambarkan fenomena ketimpangan sosial dan perjuangan memperoleh pendidikan dalam masyarakat kelas bawah yang rata-rata memiliki pekerjaan sebagai kuli dan buruh.

## Metode Penelitian

Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif berjenis penelitian kepustakaan atau library research. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer yang berupa film *Laskar Pelangi*, dan sumber data sekunder berupa buku-buku, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memperkuat pendapat, serta proses pembelajaran daring dengan memanfaatkan film *Laskar Pelangi* (Shofiani & Mariati, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* yang dirilis pada tahun 2008. Film ini dipilih karena memuat berbagai gambaran sosial yang relevan dengan kajian sosiologi pendidikan, seperti kondisi sekolah miskin, ketimpangan akses pendidikan, serta perjuangan guru dan siswa dalam menghadapi realitas sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual terhadap adegan-adegan dalam film yang berkaitan dengan tema ketimpangan sosial dan pendidikan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik coding, yaitu mengelompokkan dan memberi kode pada adegan, dialog, simbol, serta latar yang mencerminkan isu-isu sosial yang dikaji.

## Hasil dan Pembahasan

### Kesenjangan Sosial dalam Film *Laskar Pelangi*

Kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat sehingga menjadi suatu ketimpangan yang begitu mencolok. Kesenjangan sosial adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada masyarakat dan lingkungan yang disebabkan oleh perbedaan dalam hal kualitas hidup yang sangat mencolok. Akses pendidikan hanya terwujud disebagian lembaga pendidikan yang bisa dijangkau seperti daerah perkotaan. Namun tidak halnya dengan masyarakat yang bertempat tinggal didaerah pelosok, mereka menerima pelayanan pendidikan yang seadanya dengan fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai dan kulaitas guru yang minim pengetahuan. Hal itulah yang menjadi kesenjangan social yang ada dilingkungan masyarakat dalam mengakses pendidikan (Sinta & Iqbal, 2023).

Dalam Film *Laskar Pelangi* menampilkan perbedaan yang sangat jelas antara anak-anak yang sekolah di SD Muhammadiyah Gantong dan anak-anak yang sekolah di SD PN Timah Lenggang. SD Muhammadiyah adalah sekolah sederhana yang murid-muridnya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Orang tua mereka bekerja sebagai kuli, nelayan, atau buruh. Sementara itu, murid-murid SD PN Timah berasal dari keluarga yang lebih kaya ini merupakan bentuk kesenjangan status sosial.



**Gambar1. Kesenjangan sosial dalam pendidikan**

Kesenjangan sosial juga ditunjukkan dengan sangat jelas dalam adegan Film *Laskar Pelangi* melalui perbedaan fasilitas belajar antara SD Muhammadiyah dan SD PN Timah. SD Muhammadiyah memiliki gedung sekolah yang hampir roboh dan juga lotengnya bocor kalau hujan datang berbeda dengan SD PN Timah yang merupakan salah satu gedung sekolah bergensi di Belitung.



**Gambar 2. Kesenjangan sosial dalam pendidikan**

Gambar diatas juga menunjukkan salah satu adegan, murid-murid SD Muhammadiyah belajar menghitung hanya dengan menggunakan lidi-lidi yang mereka kumpulkan sendiri dari lingkungan sekitar. Ini menunjukkan betapa terbatasnya alat bantu belajar yang mereka miliki karena kondisi ekonomi yang kurang mampu. Sebaliknya, murid-murid di SD PN Timah belajar menggunakan kalkulator yang disediakan oleh sekolah. Kalkulator ini merupakan simbol kemudahan akses terhadap teknologi pendidikan dan fasilitas belajar yang memadai, karena mereka berasal dari sekolah yang didukung oleh pemerintah.

Perbedaan ini memperlihatkan kesenjangan sosial, yaitu ketidaksetaraan dalam hal sarana dan prasarana pendidikan antara sekolah miskin dan sekolah kaya. Anak-anak di SD Muhammadiyah harus berjuang dengan alat seadanya, sementara anak-anak di SD PN Timah mendapat fasilitas yang lengkap dan modern. Padahal, kedua kelompok ini sama-sama punya hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Melalui cerita ini, film *Laskar Pelangi* memperlihatkan bahwa masih banyak anak-anak di Indonesia yang harus berjuang keras untuk bisa sekolah. Film ini mengingatkan kita bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap akses dan kualitas pendidikan yang didapat oleh seorang anak. Dengan kata lain, *Laskar Pelangi* menggambarkan betapa nyataanya kesenjangan sosial di dunia pendidikan.

#### **Diskriminasi dalam Film Laskar Pelangi**

Diskriminasi merujuk kepada pelayanan yang tidak adil terhadap individu tertentu, di mana layanan ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam masyarakat manusia, ini disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain. Ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, antar golongan, kelamin, ras, agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karateristik lain yang diduga merupakan dasar dari tindakan diskriminasi (Firdaus, 2018).



**Gambar 3. Diskriminasi**

Film *Laskar Pelangi*, diskriminasi ditampilkan melalui cara masyarakat memandang rendah murid-murid SD Muhammadiyah Gantong hanya karena mereka berasal dari keluarga miskin. Salah satu bentuk diskriminasinya terlihat dari perbedaan penampilan antara murid SD Muhammadiyah yang tidak memakai seragam karena keterbatasan ekonomi, dengan murid SD PN Timah yang selalu berseragam rapi dan lengkap. Karena penampilan seadanya itu, masyarakat menganggap murid SD Muhammadiyah tidak pantas disandingkan dengan sekolah lain yang dianggap bergengsi. Padahal, tidak memakai seragam bukan berarti tidak punya semangat belajar atau kemampuan.



**Gambar 4. Diskriminasi**

Diskriminasi juga terlihat dalam adegan ketika SD Muhammadiyah pertama kali mengikuti lomba karnaval dan cerdas cermat. Sekolah ini diremehkan dan dianggap tidak akan mampu bersaing karena belum pernah ikut lomba dan tidak memiliki fasilitas seperti SD PN Timah, yang sudah dikenal sebagai juara bertahan. Namun, SD Muhammadiyah justru membuktikan bahwa mereka mampu bersaing dan bahkan berhasil menjadi juara satu. Kemenangan ini membuka mata sebagian masyarakat bahwa sekolah dengan fasilitas sederhana pun bisa menunjukkan prestasi, asalkan diberi kesempatan dan tidak langsung dinilai dari kondisi luarnya saja. Film ini menunjukkan bahwa diskriminasi dalam pendidikan bisa terjadi karena pandangan terhadap status sosial dan ekonomi, padahal kemampuan dan semangat belajar tidak ditentukan oleh itu.

#### ***Ketimpangan Akses dalam Film Laskar Pelangi***

Ketimpangan akses pendidikan, memberikan dampak terhadap mutu Pendidikan. Mutu Pendidikan ini salah satunya disebabkan karena rendahnya kualitas sumber daya manusia Dewasa ini, perkembangan dunia pendidikan Indonesia harus dicermati, terutama mengenai kesetaraan pendidikan, kesempatan untuk belajar, mengoptimalkan fungsi sekolah, dan orientasi pelayanan sesuai kebutuhan (Anwar, 2022).



**Gambar 5. Ketimpangan akses**

Salah satu contoh ketimpangan akses pendidikan dalam film *Laskar Pelangi* ditunjukkan melalui tokoh Lintang, murid SD Muhammadiyah yang tinggal sangat jauh dari sekolah. Setiap hari, Lintang harus menempuh perjalanan jauh dengan sepeda melewati hutan belantara dan rawa yang dipenuhi hewan buas seperti buaya. Ia melakukan semua itu sendirian karena ayahnya bekerja sebagai nelayan dan tidak bisa

mengantarnya. Kondisi geografis di kampung Belitung yang terpencil membuat akses menuju sekolah menjadi sangat sulit. Meskipun begitu, Lintang tetap semangat berangkat sekolah setiap hari karena ia sangat ingin belajar dan mengejar cita-citanya. Perjalanan Lintang menjadi simbol semangat anak-anak dari keluarga kurang mampu yang tetap berjuang untuk mendapatkan pendidikan meski harus menghadapi berbagai rintangan. Kisah ini menunjukkan bahwa tidak semua anak di Indonesia memiliki akses yang mudah ke sekolah, dan banyak dari mereka harus berkorban besar hanya untuk bisa belajar.

### Peran Guru dalam Film *Laskar Pelangi*

Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar (Zein, 2016). Dalam film *Laskar Pelangi*, peran guru digambarkan sangat penting dan menginspirasi. Tokoh guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi sosok yang sabar, penuh kasih sayang, dan sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak miskin di SD Muhammadiyah Gantong. Mereka tidak hanya mengajar mata pelajaran di kelas, tetapi juga memberikan semangat, harapan, dan keyakinan kepada murid-muridnya agar tetap berjuang meraih cita-cita meskipun dalam keterbatasan.

Dalam film *Laskar Pelangi*, sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan menggambarkan guru yang sangat berdedikasi meskipun menghadapi banyak keterbatasan. Salah satu bentuk dedikasi mereka adalah tetap mengajar walaupun tidak mendapatkan gaji yang layak.



**Gambar 6. Peran Guru Bu Muslimah**

Bu Muslimah, misalnya, tetap datang ke sekolah setiap hari dan mengajar dengan penuh semangat, meskipun muridnya hanya sepuluh orang dan fasilitas sekolah sangat sederhana. Ia tidak menyerah, karena percaya bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak mempunyai cita-cita di masa depan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Bu Muslimah bekerja sebagai penjahit di luar jam sekolah. Ini menunjukkan permasalahan ekonomi dengan gaji yang tidak layak Bu Muslimah tidak mempengaruhi semangat dalam mengajar anak-anak SD Muhammadiyah dan terdapat peran guru yang besar dalam mendidik anak-anak untuk mencapai cita-citanya.

### Motivasi dalam Film *Laskar Pelangi*

Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan 'semangat', dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman (Rahman, 2021).



**Gambar 7. Motivasi Tokoh Lintang**

Dalam film *Laskar Pelangi*, motivasi menjadi kekuatan utama yang mendorong anak-anak SD Muhammadiyah untuk terus belajar dan meraih mimpi mereka, meskipun hidup dalam keterbatasan. Tokoh Lintang menunjukkan motivasi belajar yang luar biasa meskipun menghadapi keterbatasan akses terhadap buku pelajaran. Karena tidak memiliki buku yang lengkap, Lintang memanfaatkan surat kabar sebagai sumber belajar dan juga pemberian dari temannya yang pindah dari SD PN Timah ke SD Muhammadiyah. Ia sering membaca surat kabar di rumahnya yang berada di pesisir, untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya. Dengan semangatnya, Lintang tidak hanya belajar sendiri, tetapi juga sering berbagi

informasi dan ilmu yang didapatnya kepada teman-temannya di sekolah. Adegan ini menunjukkan bagaimana Lintang menggunakan sumber belajar sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan, sekaligus menjadi inspirasi bagi teman-temannya agar tetap semangat belajar meskipun fasilitas pendidikan mereka sangat terbatas. Hal ini menggambarkan pentingnya motivasi dan kreativitas dalam proses belajar.

### **Inklusif dan eksklusif dalam Film Laskar Pelangi**

Inklusif adalah istilah yang selalu melekat dengan dunia disabilitas. Inklusif berarti masyarakat tersebut mampu menerima segala ragam perbedaan serta memberikan kesempatan yang terakomodir dalam berbagai tatanan dan infrastruktur dalam masyarakat. Eksklusif merupakan sikap atau cara pandang individu atau kelompok akan adanya perbedaan (Warsilah, 2015).

Dalam film *Laskar Pelangi*, konsep inklusif dan eksklusif terlihat dari bagaimana anak-anak dari latar belakang sosial yang berbeda mendapatkan perlakuan yang berbeda dalam pendidikan. SD Muhammadiyah Gantong menunjukkan sisi pendidikan inklusif, karena sekolah ini menerima semua anak tanpa memandang status sosial atau kemampuan ekonomi mereka. Meskipun berasal dari keluarga miskin dan fasilitas sekolah sangat terbatas, semua anak tetap diberikan kesempatan belajar dan berkembang bersama-sama. Sekolah ini berusaha untuk mengikutsertakan semua murid dalam proses pendidikan dengan penuh semangat dan kehangatan.



**Gambar 8. Representasi Inklusif**

Dalam film *Laskar Pelangi*, SD Muhammadiyah digambarkan sebagai sekolah yang inklusif, karena menerima semua murid tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik dan mental. Hal ini terlihat dalam adegan ketika sekolah hampir gagal dibuka karena jumlah murid yang mendaftar hanya sembilan orang, sementara syarat minimalnya adalah sepuluh murid agar kelas belajar bisa dapat terbuka. Pada saat itu muncullah Harun, seorang anak dengan kebutuhan khusus, yang kemudian diterima dengan tangan terbuka oleh pihak sekolah. Kehadiran Harun tidak hanya menyelamatkan SD Muhammadiyah dari ancaman penutupan, tetapi juga menjadi simbol bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, apapun keadaannya. Latar adegan ini berada di SD Muhammadiyah yang sederhana namun penuh semangat. Kisah ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki nilai-nilai inklusif yang kuat, yaitu membuka akses pendidikan untuk semua tanpa diskriminasi.

### **Simpulan**

Film *Laskar Pelangi* merepresentasikan berbagai realitas sosial terkait pendidikan di Indonesia, khususnya ketimpangan sosial yang terjadi akibat perbedaan status ekonomi, geografis, dan akses terhadap fasilitas pendidikan. Film ini memperlihatkan bagaimana sekolah-sekolah di daerah terpencil seperti SD Muhammadiyah Gantong harus berjuang keras untuk bertahan dalam kondisi minim sarana dan prasarana, berbeda jauh dengan sekolah-sekolah elite seperti SD PN Timah yang didukung oleh perusahaan besar. Ketimpangan ini mencerminkan adanya diskriminasi dan akses yang tidak merata terhadap pendidikan yang layak.

### **Rujukan**

- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan Aksesibilitas Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Foundasia*.
- Firdaus, S. & Nur, H. (2018). Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil. *Journal Sociology of Education*, 3(2)
- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan sebagai Pengaruh Era Globalisasi. *Jurnal Justisi Hukum*, 2(1).

- 
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar . Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar" Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0".
- Shofiani, A. K., & Maruti, E. S. (2021). Penanaman Karakter melalui Film Laskar Pelangi dalam Pembelajaran daring Siswa Sekolah dasar. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*.
- Sinta, T. D., & Iqbal, M. (2023). Kesenjangan Sosial dalam Mengakses Pendidikan di Bengkulu. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sya'Dian, T. (2015). Analisis semiotika pada film Laskar Pelangi. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 51-63.
- Warsilah, H. (2015) Pembangunan inklusif sebagai upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: Kasus kelompok marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(2).
-

## Ketika Pendidikan Menjadi Jalan Hidup: Laskar Pelangi

Muhammad Raihan

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: muhammadraihan016@sma.belajar.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Laskar Pelangi (2008), yang disutradarai oleh Riri Riza dan diangkat dari buku Andrea Hirata, menampilkan ketimpangan sosial dan peran guru. Film ini menyoroti secara khusus perbedaan yang ada dalam pendidikan antara sekolah-sekolah terpencil yang memiliki jumlah ruang yang terbatas dan sekolah-sekolah elit yang memiliki fasilitas yang lengkap. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dan metode analisis isi digunakan. Penelitian ini mencakup penelaahan tentang narasi, percakapan, dan elemen visual film. Empat tema utama penelitian ini adalah ketimpangan sosial, dorongan untuk belajar, peran guru, dan pendidikan sebagai simbol harapan. Penelitian menunjukkan bahwa para siswa di Sekolah Muhammadiyah memiliki semangat belajar yang luar biasa meskipun mereka menghadapi keterbatasan. Guru-guru mereka, seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan, memberikan inspirasi kepada siswa mereka. Dalam film ini, guru tampil bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan moral yang mengajarkan nilai-nilai seperti harapan, kemandirian, dan pengorbanan. Laskar Pelangi membawa pesan kuat bahwa pendidikan dapat membantu orang keluar dari kemiskinan jika didukung oleh mimpi, semangat, dan guru yang berdedikasi.

**Kata Kunci:** Ketimpangan sosial; Pendidikan; Peran guru; Semangat belajar.

### Abstract

This study aims to examine how Laskar Pelangi (2008), directed by Riri Riza and adapted from Andrea Hirata's book, displays social inequality and the role of teachers. The film specifically highlights the differences in education between remote schools with limited space and elite schools with complete facilities. In this study, a descriptive qualitative approach was used, and the content analysis method was used. This study includes an examination of the narrative, conversation, and visual elements of the film. The four main themes of this study are social inequality, the drive to learn, the role of teachers, and education as a symbol of hope. The study shows that students at Muhammadiyah School have an extraordinary enthusiasm for learning despite their limitations.

**Keywords:** Education; Enthusiasm for learning; Role of teachers; Social inequality.

**How to Cite:** Raihan, M. (2025). Ketika Pendidikan Menjadi Jalan Hidup: Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 32-36). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang kompleks. Melalui alur cerita, karakter, dan bahasa yang digunakan, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Sebuah film yang baik tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu merepresentasikan fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, film memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, meningkatkan kesadaran sosial, serta menjadi sarana refleksi dan edukasi bagi penontonnya.

Salah satu karya sastra film Indonesia yang berhasil menggambarkan ketimpangan sosial dengan kuat adalah film *Laskar Pelangi* (2008), yang diangkat dari sebuah novel karya Andre Hirata. Film ini mengangkat kisah dari sekelompok anak-anak dari keluarga miskin yang berada di Belitung Timur yang berjuang untuk memperoleh bangku pendidikan ditengah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung, serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah-sekolah terpencil. Film ini menyoroti isu ketimpangan sosial sebagai tema utamanya, yang tercermin dari perbedaan mencolok antara anak-anak di sekolah Muhammadiyah yang serba terbatas dengan siswa sekolah PN Timah yang mendapatkan dukungan fasilitas penuh dari Perusahaan.

Film ini memperlihatkan bagaimana kesenjangan ekonomi dan sosial berpengaruh secara langsung pada akses dan kualitas dari pendidikan. Namun, ditengah ketimpangan yang dirasakan oleh anak-anak dari keluarga miskin, hadir guru-guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan yang berperan nyata sebagai agen perubahan dalam pendidikan pada saat itu. Mereka tidak hanya mengajar, akan tetapi juga menjadi pembimbing moral dan sumber inspirasi yang membangkitkan semangat belajar serta kepercayaan diri dari murid-muridnya (Jainiyah et al. 2023).

Film ini dipilih sebagai bahan kajian karena relevan secara sosial, menampilkan tokoh pendidikan inspiratif, dan populer di masyarakat sehingga mudah dikenali pembaca. Namun, sebagian besar kajian terdahulu lebih menyoroti kisah sukses murid- muridnya ketimbang menganalisis hubungan antara ketimpangan struktural dan strategi pengajaran. Artikel ini bertujuan menguraikan bagaimana ketimpangan sosial dipotret dalam film, menjelaskan pola peran guru yang efektif di sekolah kurang mampu, serta menawarkan

rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan pendidik untuk memperkecil jurang pendidikan di Indonesia. Dengan begitu, tulisan ini diharapkan menambah khazanah akademik tentang film sebagai media kritik sosial sekaligus menjadi bahan refleksi konkret bagi guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah dalam merancang program peningkatan mutu pendidikan di wilayah tertinggal.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi.

### Objek dan Data

Objek utama penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film.

### Teknik Pengumpulan Data

- a. Menonton film secara keseluruhan.
- b. Menyusun transkrip adegan penting.
- c. Mencatat dialog dan visual yang relevan dengan tema penelitian

### Teknik Analisis Data

Peneliti menyusun kerangka koding berdasarkan kategori:

- a. Ketimpangan Sosial
  - b. Motivasi dan Semangat Belajar
  - c. Peran Guru
  - d. Pendidikan sebagai Harapan.
-

---

## Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* menunjukkan ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Film ini menunjukkan perbedaan nyata antara dua institusi pendidikan Sekolah Dasar Muhammadiyah dan Sekolah PN Timah. Kondisi sekolah Muhammadiyah, tempat Ikal dan teman-temannya belajar, digambarkan sangat memprihatinkan. Bangunan sekolah tersebut tampak nyaris runtuh, berdinding kayu rapuh, beratap seng tua yang bocor, serta minim fasilitas belajar. Gambaran ini menunjukkan realitas yang dihadapi oleh banyak sekolah di daerah terpencil, yang harus mengatasi keterbatasan mereka.

Jika dibandingkan dengan sekolah PN Timah, yang memiliki fasilitas lengkap, gedung kokoh, dan siswanya berasal dari keluarga kaya, konflik ini semakin kuat. Perbedaan ini menunjukkan ketimpangan fisik dan ketidakseimbangan dalam akses ke pendidikan berkualitas tinggi. Pada awal film, pernyataan bahwa sekolah akan dibubarkan jika tidak memiliki setidaknya sepuluh siswa menunjukkan kondisi kritis Sekolah Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di daerah marginal seringkali berada di ambang kegagalan karena kekurangan dukungan dan perhatian dari pihak terkait.

Dengan demikian, *Laskar Pelangi* bukan sekadar karya fiksi, melainkan juga refleksi sosial yang kuat tentang bagaimana ketimpangan dalam akses pendidikan dapat menghambat peluang anak-anak untuk berkembang secara maksimal. Representasi ini menjadi penting untuk dikaji karena memberikan kesadaran akan urgensi pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, tanpa terkecuali.

Sekolah Muhammadiyah ditampilkan sebagai bangunan reyot dengan atap bocor dan dinding kayu yang sudah lapuk, berapat sen berkarat dan hampir roboh. Bahkan pada awal film disebutkan bahwa sekolah tersebut terancam dibubarkan apabila jumlah murid tidak mencapai sepuluh orang.

Dialog Bu Muslimah pada awal film ketika menunggu murid yang tak kunjung datang mencerminkan kecemasan akan keberlangsungan pendidikan di tengah keterbatasan: "Kalau tidak sepuluh, sekolah ini akan ditutup...". Dialog ini mencerminkan kondisi nyata di berbagai daerah di Indonesia, di mana sekolah-sekolah kecil yang berada di wilayah marginal seringkali kali kekurangan siswa karena faktor ekonomi dan akses pendidikan yang terbatas. Dan Pak Harfan juga menegaskan bahwa "Kami akan membuka sekolah ini, meski hanya ada 10 murid. Pendidikan adalah hak semua anak". Hal ini menegaskan bahwa dalam menghadapi struktur sosial yang sangat timpang, pendidikan tidak seharusnya menjadi hak bagi setiap golongan yang mampu, akan tetapi merupakan hak dasar bagi setiap anak bangsa (Sujatmoko 2016).

Adegan di mana rombongan sekolah PN Timah melewati dengan mobil dan seragam mewah, sementara siswa SD Muhammadiyah hanya mengenakan sandal, pakaian lusuh, papan tulis yang buruk, dan ruang kelas yang tidak memadai, memperjelas kontras ini. Adegan tersebut meningkatkan simbol visual yang menunjukkan ketimpangan sosial yang nyata di dunia pendidikan Indonesia. "Mereka punya semua, kita hanya punya semangat," kata Mahar, salah satu siswa. Pernyataan ini berubah menjadi kritik sosial yang terselubung tetapi tajam, menegaskan bahwa meskipun anak-anak ini kalah secara materi, mereka memiliki kekuatan utama: keinginan untuk belajar. Pernyataan ini mencerminkan pandangan kritis terhadap ketidakadilan sosial, di mana kelompok tertentu memiliki segala fasilitas, kekayaan, dan kenyamanan, sementara kelompok lain hanya memiliki semangat dan tekad.

Semangat belajar tokoh-tokoh utama menjadi elemen penting dalam representasi pendidikan sebagai harapan. Tokoh Lintang adalah simbol paling kuat dalam hal ini. Ia adalah anak seorang nelayan miskin yang harus menempuh perjalanan berkilometer pulang-pergi setiap hari dengan sepeda tua hanya untuk bisa sekolah. Dalam sebuah adegan, ketika Lintang terlambat datang karena ada hambatan dalam perjalanan dan tetap masuk kelas dengan keringat mengalir, Pak Harfan menatapnya dengan bangga dan berkata: "Lintang, kau datang juga, luar biasa semangatmu, Nak". Kata-kata ini menunjukkan bahwa dalam keterbatasan, yang dibutuhkan hanyalah kemauan dan semangat pantang menyerah untuk terus belajar. Makna tersirat dari kalimat ini adalah bahwa penghargaan dan kepercayaan dari seorang guru mampu membangkitkan harga diri serta motivasi siswa untuk terus berjuang, sekaligus memperlihatkan sisi kepemimpinan guru yang empatik dan memanusiakan muridnya. Peran guru sebagai motivator mencakup berbagai aspek, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penguatan dan pujian, serta memahami kebutuhan dan perasaan siswa (Manizar 2015).

Dalam film *Laskar Pelangi*, guru digambarkan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai karakter penting yang memberikan inspirasi dan harapan kepada siswa-siswinya, bahkan bertindak sebagai orang tua bagi mereka. Karakter Bu Muslimah digambarkan sebagai orang yang lembut dan penuh kasih sayang, tetapi tetap teguh dalam keyakinannya. Dia tetap mengajar sepenuh hati meskipun hidup dalam keadaan ekonomi yang sulit dan tidak menerima kompensasi. Pembelajarannya menyenangkan dan kreatif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa.

Anak-anak memiliki semangat belajar yang tinggi berkat dukungan guru ini. Mereka terus berjuang untuk mendapatkan pendidikan meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan, terutama yang berkaitan

dengan uang. Salah satu contoh nyata ditunjukkan pada perayaan lomba 17 Agustus, di mana Mahar dan timnya tampil dengan sangat baik menggunakan alat musik buatan tangan dan kostum yang dibuat dari barang bekas. Penampilan mereka menunjukkan kreativitas dan semangat inovatif yang muncul di tengah kemiskinan.

Dalam adegan tersebut, dialog Ikal, "Kami mungkin miskin, tapi kami punya mimpi," menjadi simbol kuat bahwa pendidikan bukan semata-mata bergantung pada sarana; itu lebih bergantung pada kekuatan harapan, impian, dan keberanian untuk melampaui batas sosial dan ekonomi. Ucapan ini memiliki makna yang mendalam, yaitu bahwa kemiskinan tidak dapat menghalangi seseorang untuk mencapai tujuan yang tinggi. Mimpi adalah perlawanan terhadap determinasi sosial dan ekspresi dari optimisme anak-anak yang tumbuh dalam keadaan sulit tetapi masih percaya pada kemungkinan yang lebih baik. Kalimat ini juga mencerminkan semangat anak-anak Laskar Pelangi yang tidak menyerah pada keadaan dan meyakini bahwa melalui pendidikan dan perjuangan, mereka dapat mengubah nasib mereka sendiri. Dalam konteks sosial, ucapan ini adalah bentuk kritik halus terhadap ketimpangan, sekaligus penegasan bahwa semangat dan mimpi adalah milik semua orang, bukan hanya mereka yang berada dalam posisi ekonomi yang mapan. Hal ini selaras dengan teori humanistik pendidikan yang menekankan pada potensi individu (Utami 2020).

Dialog yang mencerminkan nilai kepemimpinan guru muncul ketika Pak Harfan menyampaikan pidato kepada murid-muridnya: "Hidup ini adalah perjuangan. Kalian adalah anak-anak cerdas. Jangan pernah merasa kecil karena kalian miskin. Yang penting kalian punya mimpi, punya semangat, dan terus belajar." Mengandung makna yang sangat mendalam tentang nilai kepemimpinan guru yang inspiratif dan membebaskan. Ucapan ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga motivator yang membangkitkan semangat, rasa percaya diri, dan harapan siswa. Melalui pidatonya, Pak Harfan berusaha menghilangkan rasa rendah diri murid-muridnya yang miskin dan menekankan bahwa tekad, mimpi, dan keinginan untuk terus belajar adalah yang paling penting untuk keberhasilan. Pendidikan adalah cara untuk keluar dari keterbelakangan dan ketidakadilan sosial, seperti yang ditunjukkan oleh pesan ini. Ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire bahwa pendidikan seharusnya membebaskan dan memberdayakan manusia untuk mengubah nasib mereka sendiri (Husni 2020).

Tidak hanya itu Pak Hafan juga memberikan inspirasi kepada murid-muridnya dengan berkata: "Yang harus kalian ingat wahai anak-anakku, Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya". mengandung makna tersirat tentang pentingnya hidup yang bermakna dan berkontribusi bagi orang lain. Prinsip dasar kepemimpinan moral adalah bahwa kebahagiaan dan keberhasilan sejati diukur dari kemampuan kita untuk membantu orang lain dan bukan dari banyaknya yang kita terima. Konsep ini berfungsi dalam pendidikan sebagai upaya untuk membangun karakter siswa agar mereka menjadi orang yang dermawan, peduli, dan tidak egois. Selain itu, pernyataan tersebut menyatakan bahwa ilmu akan kehilangan esensinya jika hanya digunakan untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, ilmu yang dibagikan dan digunakan untuk membantu orang lain akan menjadi alat yang bermanfaat untuk perubahan sosial. Secara filosofis, ajaran Pak Harfan berakar pada prinsip-prinsip humanisme dan etika sosial, menguatkan gagasan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga mencakup membangun moral dan jiwa siswa agar mereka menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat. Gagasan Pedagogy of the Oppressed oleh Paulo Freire (1970) sejalan dengan konsep peran guru dalam film ini, yang menegaskan bahwa guru harus bertindak sebagai fasilitator pembebasan daripada hanya menyampaikan materi pelajaran (Fahmi, 2021).

Pada akhirnya, Laskar Pelangi menggambarkan pendidikan sebagai harapan. Meskipun terlahir dalam kemiskinan, anak-anak ini memiliki mimpi besar yang diperjuangkan melalui jalan pendidikan. Film ini ditutup dengan narasi tentang masa depan cerah beberapa tokoh, termasuk Ikal yang berhasil menempuh pendidikan hingga ke luar negeri. Visual dan narasi ini menjadi simbol bahwa pendidikan mampu menjadi jembatan menuju perubahan nasib, bahkan bagi mereka yang berasal dari latar belakang paling sederhana. Secara keseluruhan, film ini menyampaikan pesan kuat bahwa pendidikan, jika didukung oleh guru yang penuh dedikasi dan semangat belajar yang tinggi, dapat menjadi alat untuk menembus batas-batas ketimpangan sosial (Wartono 2024).

## Simpulan

Artikel ini menyoroti bagaimana Film Laskar Pelangi (2008) menggambarkan secara nyata ketimpangan sosial dalam bidang pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Pulau Belitung. Ketimpangan tersebut terlihat dari perbedaan akses, fasilitas,

dan kualitas pendidikan antara sekolah miskin dan sekolah yang didukung perusahaan besar, yang pada akhirnya mencerminkan ketidaksetaraan sosial yang lebih luas. Guru-guru di sekolah miskin menghadapi tantangan berat, mulai dari fasilitas minim hingga pengakuan sosial yang rendah, namun

---

dengan dedikasi tinggi mereka menjadi agen perubahan yang mampu menumbuhkan semangat dan harapan pada murid-muridnya.

Peran guru sebagai agen perubahan sangat vital dalam menggerakkan anak-anak untuk bermimpi dan percaya pada potensi mereka, meski dalam keterbatasan. Pendidikan yang diberikan bukan hanya soal pengetahuan akademis, melainkan juga sarana untuk membangun karakter dan membuka peluang untuk mobilitas sosial. Melalui pendidikan, anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah dapat mengubah nasib mereka dan keluarganya menjadi lebih baik, sehingga pendidikan menjadi kunci utama dalam memperbaiki ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga refleksi sosial dan sumber inspirasi tentang pentingnya peran pendidikan dan guru dalam menciptakan masa depan yang lebih adil dan bermakna.

## Rujukan

- Abidin, Z. (2024). Simbol Keterbelakangan Pendidikan Pada Film *Laskar Pelangi*. *Bapala* 11, 62-70.
- Aisyah, N. (2024). Analisis Aspek Sosial dalam Novel “*Laskar Pelangi*” Karya Andrea Hirata. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 61-66.
- Fahmi, M. (2021). Menyardingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah* 10(1), 1–31. doi: 10.2207/jjws.91.328.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan Dalam Berpikir. *Al-Ibrah* 5(2), 41–60.
- Jainiyah, J. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2(6), 1304–9. doi: 10.58344/jmi.v2i6.284.
- Juventia, D. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Motekar: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur* 2(1), 418–27. doi: 10.57235/motekar.v2i1.2335.
- Mulyana, D. (2016). Pendidikan dan Mobilitas Sosial: Studi tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 345– 354.
- Martono, N. (2010). Kritik Sosial Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 341-350

## Ketika Pendidikan Menjadi Jalan Hidup: Laskar Pelangi

Popi Lia Apriyeska

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: apriyeska24@gmail.com

### Abstrak

Tentang penelitian ini yaitu membahas representatif ketimpangan social dan peran dalam film lascar pelangi (2008) yang dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek social masyarakat seperti kesenjangan antar sekolah Muhammadiyah dengan sekolah PT Timah didaerah pedesaan yang menggambarkan realitas perbandingan akses Pendidikan antar sekolah tersebut. Dan memvisualisasikan peran guru yang inspiratif dan penuh semangat dalam mendidik siswa. Dengan demikian dimanatempat pendidikan dapat memberikan perubahan social yang signifikan untuk menjadi solusi dalam mengurangi ketimpangan-ketimpangan akses social Pendidikan. Dalam film tersebut memberikan sebuah hiburan semata dan tidak itu saja akan tetapi, dengan adanya film tersebut dapat memeberikan pelajaran bagaimana mendidik,memotivasi dan membimbing karakter dalam diri siswa. Pendidkan adalah proses menuju jalan keluar dari ketidaktahuan menuju ilmu pengetahuan dengan pendidikan masalah-masalah social,politik,ekonomi dll dapat diperoleh dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan.

**Kata Kunci:** Ketimpangan sosial; Pendidikan; Peran guru.

### Abstract

About this research, namely discussing the representative of social inequality and the role in the film Laskar Pelangi (2008) where this study aims to analyze the social aspects of society such as the gap between Muhammadiyah schools and PT Timah schools in rural areas that describe the reality of the comparison of access to education between these schools. And visualize the role of teachers who are inspiring and enthusiastic in educating students. Thus, where education can provide significant social change to become a solution in navigating the inequalities of social access to education. In the film provides entertainment alone and not only that, but with the film can provide lessons on how to educate, motivate and guide character in students. Education is a process towards a way out of ignorance to knowledge with education social, political, economic problems etc. can be obtained by having knowledge and skills.

**Keywords:** Education; Role of teacher; Social inequality.

**How to Cite:** Apriyeska, P. L. (2025). Ketika Pendidikan Menjadi Jalan Hidup: Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Sepcial Issue) Tahun 2025*. (pp. 37-40). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Sebuah ketimpangan sosial menggambarkan kurangnya akses Pendidikan dalam film lascar pelangi yang dimana terdapat perjuangan sekelompok anak Belitung dalam mendapatkan akses pendidikan,tetapi juga mempresentasikan kompleksitas ketimpangan social yang menjadi realitas masyarakat. Dalam Laskar Pelangi, masyarakat di desa Gantong menghadapi berbagai tantangan sosial yang berat, terutama dalam hal ketidaksetaraan ekonomi dan pendidikan. Keterbatasan finansial membuat banyak keluarga kesulitan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, sementara fasilitas pendidikan yang minim dan kurangnya guru yang berkualitas memperburuk keadaan. Selain itu, diskriminasi sosial juga menjadi tantangan, di mana anakanak dari keluarga miskin sering dianggap tidak memiliki masa depan dan kurang mendapat perhatian dari masyarakat.

Dalam aspek sosial Laskar Pelangi mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan pengembangan sosial, pendidikan, dan interaksi interpersonal dalam masyarakat. Novel ini menggambarkan cara hidup masyarakat miskin di Gantong, Belitung, yang ditandai dengan kesulitan ekonomi dan terbatasnya akses pendidikan. Semangat gotong royong, kebersamaan, dan perjuangan untuk meraih impian adalah elemen penting yang dimiliki oleh karakter, meskipun demikian. Ketidaksetaraan sosial juga terlihat dalam diskriminasi terhadap anak-anak dari keluarga miskin yang dianggap tidak memiliki peluang yang sama dalam pendidikan dan kehidupan.

Relevansi aspek sosial dalam Laskar Pelangi dengan kondisi masyarakat saat ini sangat terlihat melaluimasalah ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang masih ada. Dalam novel ini, masyarakat di desa Gantong menghadapi kesulitan besar dalam mengakses pendidikan yang layak karena keterbatasan fasilitas dan faktor ekonomi. Isu ini masih sangat relevan di masyarakat saat ini, terutama di daerah-daerah terpencil, di mana banyak anak-anak yang belum mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan akibat ketimpangan sosial dan keterbatasan ekonomi.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena atau mendeskripsikan makna yang terkandung dalam film khususnya pada materi representasi f ketimpangan social dan peran guru dengan cara mengumpulkan data deskriptif berupa dialog, adegan ,latar,serta symbol-symbol visual yang mendukung tema penelitian. Sumber data diperoleh dari novel Laskar Pelangi itu sendiri, yang memberikan gambaran langsung tentang aspek sosial yang ada dalam cerita. Peneliti akan menggunakan teks sebagai referensi utama untuk menganalisis karakter, konflik, dan konteks sosial yang dihadirkan oleh penulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan membaca dan menganalisis bagian bagian dalam film tersebut yang memuat masalah , seperti konflik kelas social, ketidaksetaan Pendidikan dan interkasi social dalam masyarakat

Proses pengumpulan data berlangsung melalui beberapa langkah yang sistematis.Langkah awal adalah menonton film Laskar Pelangi secara utuh untuk memahami jalan cerita dan konteks naratif secara lengkap dan menyeluruh. Kedua, melakukan peninjauan ulang untuk mengidentifikasi adegan-adegan tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian. Ketiga, menyusun transkrip dialog serta deskripsi adegan penting yang terkait dengan gambaran ketimpangan sosial dan peran guru. Keempat, mencatat dan mendokumentasikan elemen visual seperti setting, kostum, properti, dan sinematografi yang mendukung tema penelitian. Kelima, mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

## Hasil dan Pembahasan

Pergolakan sosial yang terjadi di masyarakat di pulau belitong Berdasarkan analisis coding film "Laskar Pelangi", kesenjangan sosial termanifestasi dengan jelas melalui kontras visual yang tajam antara SD Muhammadiyah dan SD PN Timah. SD Muhammadiyah digambarkan dengan bangunan rusak , atap bocor, dan bangku rusak, sementara SD PN Timah memiliki bangunan yang bagus , fasilitas lengkap, dan lingkungan yang asri (Tilaar, 2012). Kesenjangan fisik ini merupakan representasi visual dari ketidakmerataan distribusi sumber daya pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Belitung pada era 1970-an. Akibatnya, populasi terbagi antara kaya dan miskin, dengan mayoritas penduduk hidup dalam kemiskinan, yang berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan mereka, termasuk akses mereka ke pendidikan berkualitas tinggi. Di sisi lain, karakter-karakter dalam film ini, seperti Ikal, Lintang, dan teman-temannya, menjadi simbol perjuangan anak-anak dari keluarga miskin yang memiliki semangat tinggi untuk meraih pendidikan meskipun harus menghadapi keterbatasan. Studi ini menyoroti terjadinya

---

ketidakadilan di banyak wilayah Indonesia, di mana kualitas hidup masyarakat sering dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi mereka.

Berdasarkan analisis coding film "Laskar Pelangi", kesenjangan sosial termanifestasi dengan jelas melalui kontras visual yang tajam antara SD Muhammadiyah dan SD PN Timah. SD Muhammadiyah digambarkan dengan bangunan rusak, atap bocor, dan bangku rusak, sementara SD PN Timah memiliki bangunan yang bagus, fasilitas lengkap, dan lingkungan yang asri (Tilaar, 2012). Kesenjangan fisik ini merupakan representasi visual dari ketidakmerataan distribusi sumber daya pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil seperti Belitong pada era 1970-an. Dialog Pak Harfan "Sekolah ini hampir tutup, pendaftaran hanya 9 siswa, padahal minimal harus 10 siswa" menyoroti kerentanan sekolah di daerah miskin terhadap kebijakan pendidikan yang kaku dan tidak mempertimbangkan kondisi lokal (Freire, 2018). Hal ini menegaskan bahwa ketimpangan pendidikan sering diperkuat oleh kebijakan yang tidak sensitif terhadap konteks sosial-ekonomi spesifik, sebagaimana diungkapkan dalam studi Darmaningtyas (2015) tentang kebijakan pendidikan di Indonesia yang cenderung mengabaikan realitas daerah tertinggal.

Adekan Ikal dan teman-teman mengintip SD PN Timah dari pagar, dengan dialog Ikal: "Suatu hari, aku akan belajar di ruangan sejuk seperti itu" merupakan representasi visual kuat tentang aspirasi anak-anak dari keluarga miskin dan kesadaran mereka akan ketimpangan sosial yang mereka hadapi (Bourdieu, 2013). Menurut Kartono (2016), kesadaran akan ketimpangan ini justru bisa menjadi motivasi bagi sebagian anak untuk berusaha lebih keras, meskipun dalam konteks struktural yang tidak adil.

Latar belakang area pertambangan timah yang dikuasai PN Timah versus pemukiman penduduk lokal yang miskin menggambarkan kontras ekonomi yang mencolok di Belitong, mencerminkan apa yang disebut Harvey (2014) sebagai "geografi ketimpangan" di mana eksploitasi sumber daya alam tidak berkorelasi dengan kesejahteraan penduduk lokal. Kondisi ini menggaris bawahi bahwa ketimpangan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ketimpangan ekonomi politik yang lebih luas (Fakih, 2013).

Adekan Pak Mahmud (pengawas sekolah) yang datang dengan mobil dinas kontras dengan keluarga murid-murid yang datang berjalan kaki atau bersepeda tua mengilustrasikan ketimpangan mobilitas dan status, yang menurut Giddens (2017) merupakan bentuk dari "kapital simbolik" yang memperkuat hierarki sosial dalam masyarakat. Simbol-simbol material ini tidak hanya mencerminkan perbedaan ekonomi tetapi juga melegitimasi perbedaan status dan otoritas dalam ranah pendidikan.

Pada yang terjadi dalam Film "Laskar Pelangi" secara eksplisit menampilkan praktik diskriminasi berbasis status sosial-ekonomi melalui dialog orang tua murid SD PN Timah: "Jangan bergaul dengan anak-anak kampung," ketika anak-anak Laskar Pelangi mengikuti karnaval. Dialog ini mengungkapkan bagaimana prasangka dan pandangan negatif terhadap kelompok tertentu diturunkan dari orang tua ke anak dan menjadi bagian dari sistem pendidikan. (Young, 2013).

Menurut Bourdieu & Passeron (2013), diskriminasi semacam ini membuat perbedaan kelas sosial terus berlanjut melalui sistem pendidikan. Adekan Ikal dan teman-teman yang diusir dari area perumahan pegawai PN Timah, dengan dialog satpam "Kalian tidak boleh masuk ke area ini" menunjukkan bagaimana pemisahan wilayah digunakan untuk mempertahankan batasan sosial (Lefebvre, 2014). Praktik eksklusif ini mencerminkan apa yang disebut Soja (2016) sebagai "ketidakadilan spasial" di mana akses terhadap ruang fisik menjadi mekanisme untuk mengontrol mobilitas sosial dan mempertahankan privilese.

Dalam Dialog tersebut terdapat hal-hal yang merendahkan dari Pak Mahmud "Sekolah ini hampir roboh, apa yang bisa diharapkan dari sekolah seperti ini?" menggambarkan bentuk diskriminasi dari lembaga pendidikan, di mana pihak berwenang ikut memperkuat pandangan buruk terhadap sekolah daerah miskin (Suryadi, 2014). Fenomena ini selaras dengan konsep "kekerasan dari harapan rendah" yang diidentifikasi oleh hooks (2014), di mana harapan rendah dari otoritas pendidikan terhadap anak-anak dari kelompok terpinggirkan menjadi bentuk kekerasan simbolik yang membatasi potensi mereka.

Film "Laskar Pelangi" terdapat banyak adegan-adegan ketidakadilan untuk menempuh pendidikan. Tetapi dengan semangat dan kepedulian yang begitu tinggi dari Bu Muslimah dan Pak Harfan pendidikan dapat berjalan dengan baik walaupun dengan seadanya saja. Dengan Bu Muslimah mengajar dengan cinta, kesabaran, dan kreativitas meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Ia mendorong anak-anak untuk bermimpi dan tidak menyerah terhadap kemiskinan. Dan Pak Harfan memberikan pidato inspiratif bahwa "pendidikan adalah senjata paling ampuh untuk melawan kemiskinan". Pak Harfan mengajarkan nilai-nilai penting kepada murid-muridnya dengan berkata, "Satu-satunya hal yang bisa kalian andalkan adalah kejujuran dan kerja keras." Beliau percaya bahwa membangun karakter anak sangat penting dalam pendidikan. Meski tidak punya alat peraga modern, Bu Muslimah tetap mengajar dengan cara kreatif. Ini membuktikan bahwa guru yang baik bisa mengatasi keterbatasan dengan kreativitas.

Adekan di mana Bu Muslimah menggunakan metode bercerita dan permainan tradisional untuk mengajarkan konsep-konsep kompleks menunjukkan bagaimana kreativitas pedagogis dapat menjembatani kesenjangan antara kurikulum formal dan realitas sosialbudaya siswa (Robinson, 2017). Menurut Pink

---

---

(2011), pendekatan ini mencerminkan "inovasi frugal" (frugal innovation) yang justru muncul dari keterbatasan sumber daya dan mendorong solusi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Di akhir film, Bu Muslimah berkata, "Aku tidak pernah menyesal mengajar di sekolah ini. Mereka membuktikan bahwa pendidikan bisa mengubah nasib seseorang." Kalimat ini menunjukkan keyakinannya bahwa pendidikan bisa mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik.

Film *Laskar Pelangi* menyampaikan pesan motivasi kuat melalui kisah anak-anak miskin di Belitung yang tetap semangat belajar meskipun serba terbatas. Ketika anak-anak didorong untuk bercita-cita tinggi, meski berasal dari keluarga tidak mampu. Mereka percaya bahwa pendidikan bisa mengubah nasib. Dan Kata-kata kata semangat dari Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi sumber motivasi utama bagi siswa, menunjukkan bahwa kasih sayang dan semangat guru mampu membangkitkan harapan dan tekad murid-murid.

## Simpulan

Dari film *Laskar Pelangi* ini dapat bisa saya simpulkan bahwasannya pendidikan adalah kunci perubahan hidup, bahkan dalam keterbatasan. Dengan semangat, ketekunan, dan dukungan dari guru yang tulus, anak-anak miskin pun dapat meraih harapan dan cita-cita. Film ini mengajarkan nilai-nilai tentang mimpi, persahabatan, perjuangan, dan pentingnya inklusivitas dalam pendidikan. Dengan latar belakang keterbatasan fasilitas dan ekonomi, saya melihat film ini menunjukkan bahwa semangat, tekad, dan kerja keras mampu mengalahkan segala rintangan. Sosok guru yang berdedikasi seperti Bu Muslimah juga menjadi simbol penting bahwa pendidikan yang penuh cinta dan kepedulian dapat mengubah hidup banyak orang. Melalui kisah persahabatan, perjuangan, dan impian, *Laskar Pelangi* mengajarkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, keberanian, dan pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju perubahan hidup. Film ini tidak hanya menyentuh emosi penonton, tetapi juga menjadi cermin realitas sosial dan sekaligus sumber motivasi untuk terus berharap dan berusaha.

Melalui kisah persahabatan, perjuangan, dan impian, *Laskar Pelangi* mengajarkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kerja keras, solidaritas, keberanian, dan pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju perubahan hidup. Film ini tidak hanya menyentuh emosi penonton, tetapi juga menjadi cermin realitas sosial dan sekaligus sumber motivasi untuk terus berharap dan berusaha.

## Rujukan

- Fitria, A. (2018). Ketimpangan sosial dan pendidikan: Perspektif dalam *Laskar Pelangi*. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 8, 1–15.
- Haryanto, A. (2016). *Gotong Royong: Semangat bersama menghadapi ketimpangan sosial*. Jakarta: Pustaka Masyarakat.
- Hidayat, M. (2019). Tantangan pendidikan di daerah terpencil di Indonesia. *Pendidikan dan Masyarakat*, 3, 45–56.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Kurniawan, E. (2015). *Filosofi Kopi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, S. (2017). *Pendidikan dalam masyarakat miskin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muliana, R. (2020). *Mentalitas dan pendidikan: Perspektif dari novel Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurcholis, A. (2019). *Pendidikan dan keadilan sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, E. (2019). Film sebagai Medium Edukasi Politik: Analisis Semiotika pada Film-film Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Kajian Media*, 3(1), 78-95.
- Sternberg, R. J. (2015). *Kecerdasan sukses: Bagaimana kecerdasan praktis dan kreatif menentukan kesuksesan dalam hidup*. Plume.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan, investasi SDM, dan pembangunan: Isu, teori, dan aplikasi untuk pembangunan pendidikan dan sumber daya manusia Indonesia (Edisi ke-2)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohari, A. (2013). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardhani, P. S. (2021). Korelasi Literasi Politik dengan Tingkat Polarisasi dan Politik Identitas di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 6(2), 145-163.

## Laskar Pelangi: Cerita yang Mengubah Paradigma Pendidikan

Yelly Zahara

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: yellyzahara@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengungkap makna tersembunyi yang terkandung dalam adegan, dialog, simbol, dan latar film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi merepresentasikan berbagai bentuk ketimpangan sosial dalam pendidikan, seperti kesenjangan fasilitas, diskriminasi sosial, dan ketimpangan akses terhadap pendidikan yang layak. Selain itu, film ini menonjolkan peran penting guru sebagai agen perubahan yang berjuang di tengah keterbatasan, serta menggambarkan nilai inklusivitas pendidikan bagi semua anak tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi. Representasi ini tidak hanya mengangkat realitas sosial yang masih terjadi di Indonesia, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan pendidikan dan literasi politik untuk mendukung pemimpin yang mampu membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan.

**Kata Kunci:** Ketimpangan Sosial; Pendidikan; Peran Guru.

### Abstract

This article discusses the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008), which is adapted from the novel by Andrea Hirata. The study employs a qualitative content analysis with a descriptive approach to uncover the implicit meanings embedded in the film's scenes, dialogues, symbols, and settings. The results reveal that Laskar Pelangi portrays various forms of social inequality in education, such as disparities in facilities, social discrimination, and unequal access to proper education. Furthermore, the film highlights the vital role of teachers as agents of change who persevere despite limited resources, and emphasizes the value of inclusive education for all children regardless of their socioeconomic background. This representation not only reflects the ongoing social realities in Indonesia but also raises collective awareness about the importance of educational equity and political literacy in supporting leaders who are committed to creating positive changes in the education sector.

**Keywords:** Education; Role of teacher; Social inequality.

**How to Cite:** Zahara, Y. (2025). Laskar Pelangi: Cerita yang Mengubah Paradigma Pendidikan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 41-48). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010). Dari sebuah film dapat memberikan pesan yang penting tentang seputar kehidupan yang terjadi saat ini. Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan yang utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realitas sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya dalam bentuk media visual (Muhammad & Dani, 2020). Dengan adanya film menjadi sebuah media oleh sekelompok orang untuk mengangkat isu-isu yang sedang terjadi seperti isu politik, sosial budaya, ekonomi, sosiologi dan lain sebagainya.

Dari banyaknya film yang telah ditayangkan di Indonesia yang memberikan pembelajaran berharga, ada satu film yang mengangkat isu-isu sosial yaitu *Laskar Pelangi* (2008). Film *Laskar Pelangi* diangkat dari novel karya Andrea Hirata. Film ini bersetting pada tahun 1970-an di tanah Bangka Belitung yang terkenal akan tambang timahnya. Pemutaran perdana film *Laskar Pelangi* pada tanggal 12 November 2008 dan diselenggarakan di 100 layar bioskop di 25 kota diseluruh Indonesia. Pemutaran tersebut berhadil menyerap 4,4 juta penonton serta film ini berhasil membuktikan bahwa film yang bertemakan pendidikan mampu bersaing dengan film-film bertemakan horror, action, komedi, dan percintaan (Sya'Dian, 2015). Selain itu, film ini juga mengangkat isu-isu ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia. Di film *Laskar Pelangi* ini membuktikan bahwasanya masih adanya ketimpangan sosial yang terjadi lewat jalur pendidikan.

Film ini menggambarkan tidak meratanya akses pendidikan keseluruh daerah di Indonesia khususnya daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh pemerintah. Hal ini masih terjadi sampai sekarang bahwasanya daerah-daerah terpencil sulit sekali untuk merasakan pendidikan yang baik. Tidak meratanya pendidikan dapat dilihat dari kurangnya tenaga pendidik dan kurangnya fasilitasnya yang memadai untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar serta akses kesekolah yang sulit dijangkau oleh peserta didik. Hal ini tergambar jelas lewat film *Laskar Pelangi* yang menceritakan secara detail tentang ketimpangan pendidikan yang terjadi pada saat itu. Tidak hanya itu, film ini juga dapat dilihat dari lensa sosiologi pendidikan seperti, tidak meratanya pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, didalamnya juga terdapat kemiskinan yang terjadi sehingga anak-anak tersebut tidak bisa menuntut ilmu kesekolah yang lebih bagus dan juga persahabatan yang terjalin diantara anak-anak tersebut dalam mengejar impian.

Film ini juga dibuat untuk meningkatkan kesadaran penuh seseorang untuk melihat bahwasanya negara ini belum maksimal dalam melakukan pengimplementasian pendidikan keseluruh Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, perlu adanya literasi oleh masyarakat Indonesia agar meningkatkan pemahaman yang lebih lagi mengenai Indonesia. Salah satunya literasi yang diperlukan oleh masyarakat yaitu melalui literasi politik. Literasi politik adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam proses politik. Kegiatan literasi politik merupakan hal yang sangat penting dalam penguatan dan pemberdayaan politik warga negara sehingga memahami memahami benar posisinya diantara berbagai kekuatan politik yang ada (Gun gun, 2019).

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwasanya perlu literasi bagi masyarakat terkhususnya literasi politik agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pemberdayaan politik. Literasi politik ini juga diperlukan ketika masyarakat memilih calon-calon pemimpin di Indonesia ini. Masyarakat perlu melihat mana pemimpin-pemimpin yang membawa perubahan untuk negara ini terkhususnya dalam membuat pendidikan yang lebih baik untuk kedepannya. Peran pemimpin sangat diperlukan untuk kasus ini karena merekalah yang membuat kebijakan-kebijakan yang nantinya akan berdampak bagi pendidikan negara ini, apa itu akan membuat pendidikan lebih baik atau malah sebaliknya. Maka dari film *Laskar Pelangi* ini, masyarakat akan dibuat sadar bahwa diperlukan literasi politik untuk kesenjangan pendidikan yang terjadi di film ini.

Pada film ini juga menggambarkan bahwa terdapat representasi mengenai ketimpangan sosial dan peran guru yang ada didalamnya. Seperti yang diketahui bahwa representasi adalah aktivitas atau praktek yang dilakukan untuk menampilkan, menggambarkan, atau mengungkapkan sesuatu (Udasromo, 2020). Film ini menjadi representasi media yang melambangkan ketimpangan sosial serta peran guru dalam cerita tersebut. Representasi media dalam Film *Laskar Pelangi* dapat dilihat dari adegan, dialog, simbol serta latar yang disajikan dalam film tersebut yang membuat seseorang mengetahui letak ketimpangan sosial dan peran guru dalam film tersebut. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya bahwasanya didalam film tersebut terdapat diskriminasi, ketimpangan akses, motivasi serta inklusif dan eksklusif yang dipresentasikan dalam film tersebut.

Hal yang tidak kalah pentingnya selain ketimpangan sosial yang diceritakan dalam film tersebut adalah peran guru didalamnya. Peran guru didalam cerita ini sangat penting untuk memberikan pengajaran kepada murid-muridnya untuk dapat memberikan pelajaran yang sebaik-baiknya. Tidak hanya ilmu yang bersifat

---

duniawi, peran guru dalam cerita ini juga memberikan ilmu budi pekerti serta ilmu untuk kehidupan akhirnya. Maka dari itulah Film *Laskar Pelangi* ini mempresentasikan peran guru dalam ceritanya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa film dapat dijadikan sebagai representasi media untuk menceritakan makna dari film tersebut. Dengan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis isi kualitatif terhadap Film *Laskar Pelangi* yang mempresentasikan ketimpangan sosial serta peran guru maka dari itu penelitian ini berjudul “Representasi Ketimpangan Sosial dan Peran Guru dalam Film *Laskar Pelangi* (2008).

## Metode Penelitian

Metode kualitatif deskriptif—analisis isi kualitatif—digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dipilih karena cocok untuk menggali makna tersirat dalam media komunikasi, seperti yang terlihat dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Peneliti dapat memahami pesan sosial yang tersimpan dalam simbol, narasi, dialog, dan visual yang digunakan dalam film melalui analisis isi kualitatif. Pesan sosial tidak selalu disampaikan secara langsung. Analisis isi kualitatif adalah pendekatan sistematis yang bertujuan untuk memahami makna tersembunyi dari data komunikasi dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya (Schreier, 2012)

Objek utama dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi*, yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata dan disutradarai oleh Riri Riza. Peneliti mengamati berbagai aspek dalam film seperti adegan, dialog, simbol visual, dan latar tempat yang berkaitan dengan isu ketimpangan sosial dan peran guru dalam dunia pendidikan. Tahapan dalam proses penelitian dimulai dengan menonton film secara menyeluruh, kemudian mencatat dan menyalin adegan serta dialog penting. Setelah itu dilakukan proses coding atau pemberian label terhadap data yang ditemukan, yang kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses pendidikan, peran guru, motivasi belajar, serta aspek inklusif dan eksklusif dalam pendidikan.

Proses analisis dilakukan secara tematik untuk menafsirkan bagaimana film merepresentasikan realitas sosial melalui berbagai elemen sinematiknya. Dalam proses ini, peneliti juga menggunakan konsep representasi dari Stuart Hall, yang menyatakan bahwa media seperti film tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan membingkai cara pandang masyarakat terhadap isu sosial tertentu. Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dalam bagaimana pesan-pesan sosial dibentuk dan disampaikan melalui media film.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam Film *Laskar Pelangi* (2008) ini terdapat representasi media mengenai ketimpangan sosial dan peran guru. Tidak hanya itu, Film *Laskar Pelangi* ini juga mempresentasikan tentang diskriminasi, ketimpangan akses, motivasi belajar serta inklusif dan eksklusif yang menggambarkan tentang peristiwa yang terjadi dalam film ini, yang nantinya akan memberikan pesan moral dan makna pada setiap-setiap bagian-bagian dari film ini. Lebih lanjut, akan dibahas lebih rinci lagi terkait representasi pada setiap kategori-kategori yang telah ada tersebut.

### Kesenjangan sosial

Kesenjangan sosial adalah suatu keadaan tidak seimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan. Masalah kesenjangan sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial (Bella Najoan dkk, 2017). Kesenjangan sosial sebagai ketidakmerataan atau ketidakadilan yang dialami oleh individu atau sekelompok orang agar dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Contoh dari kesenjangan sosial seperti tidak meratanya akses pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.

Pada Film *Laskar Pelangi* ini juga menggambarkan terjadinya kesenjangan sosial pada bidang pendidikan. Yang mana, representasi kesenjangan sosial film *Laskar Pelangi* di jelaskan dalam berbagai kategori. Yang pertama dialog pada Film *Laskar Pelangi* yang menggambarkan kesenjangan sosial yaitu pada dialog narasi tokoh Ikal dewasa pada menit ke 05.14-05.19 yaitu, “ anak miskin bisa sekolah dengan murah di salah satu pulau terkaya di Indonesia”. Dialog ini menggambarkan bahwasanya kesenjangan sosial terjadi pada rakyat miskin yang hanya bisa bersekolah di sekolah murah saja.

Selanjutnya ada simbol, yang mana kesenjangan sosial di gambarkan melalui :Dinding sekolah reyot, atap yang bocor, papan tulis usang, bangku patah melambangkan kondisi sekolah miskin. Serta, dinding sekolah, meja dan kursi yang melambangkan kondisi sekolah orang berada. Ini juga menjadi kesenjangan sosial dari segi fasilitas sekolah yang berbeda antara sekolah Muhammadiyah dan Sekolah PN Timah tersebut. Latar sekolah yang sangat sederhana di tengah lingkungan yang alami namun terisolasi,

---

dikontraskan dengan gedung PN Timah yang kokoh, berpagar, dan berperalatan lengkap. Adegan murid-murid belajar dengan penuh semangat di ruang kelas yang hampir roboh mempertegas ketimpangan yang terjadi secara sistemik. Dan terakhir ada adegan yang mana kesenjangan sosial juga dinampakan pada film tersebut yang memberikan perbedaan yang signifikan antara Sekolah Muhammadiyah dan Sekolah PN Timah. Yang mana adegan tersebut terlihat pada gambar tentang kesenjangan sosial pendidikan.



**Gambar 1. Kesenjangan sosial dalam pendidikan Film Laskar Pelangi**

Gambar diatas menjelaskan ketimpangan pendidikan yang dapat dilihat dari perbedaan bangunan sekolah. Representasi dalam kategori kesenjangan pendidikan ini memberikan makna yang terpendam dari film ini, yang mana telah dijelaskan tersebut bahwasanya terdapat pembelajaran yang dapat diambil. Representasi kesenjangan sosial pendidikan ini dapat memberikan pengetahuan bahwasanya tidak meratanya pendidikan di Indonesia yang digambar film ini. Perlu adanya peran masyarakat dalam memastikan akses pendidikan yang adil bagi seluruh anak di Indonesia dan perlunya tempat dan fasilitas memadai untuk kegiatan belajar mengajar yang nyaman sehingga tidak terjadinya timpang tindih antara rakyat kelas atas dan rakyat kelas bawah.

### Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perbuatan yang banyak dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat terhadap kelompok, ras ataupun etnis yang memiliki perbedaan dengan masyarakat lainnya. Beberapa orang memandang perbuatan diskriminasi adalah hal biasa, dan menganggap perbuatan diskriminasi adalah suatu hal yang lumrah untuk membedakan seseorang berdasarkan kelompok, ras ataupun etnis (Salma&Malika, 2024). Diskriminasi banyak terjadi di Indonesia, yang mana diskriminasi ini akan merugikan salah satu pihak. Diskriminasi juga menyebabkan permusuhan pada sebuah kelompok. Diskriminasi yang terjadi dalam film Laskar Pelangi menciptakan ketidakadilan bagi murid-murid yang hanya mampu bersekolah di sekolah Muhammadiyah tersebut. Representasi diskriminasi ini tergambar pada sebuah dialog Dalam satu adegan, seorang warga berkata sinis, *"Percuma sekolah, akhirnya jadi kuli juga."* Pada menit ke 2.34-2.37 Dialog ini menggambarkan adanya pandangan deterministik bahwa anak-anak miskin tetap tidak akan maju meski mengenyam pendidikan. Sikap diskriminatif ini juga terlihat dari ekspresi wajah para tokoh yang meremehkan anak-anak sekolah Muhammadiyah. Dalam adegan lain, seorang guru dari sekolah elite menertawakan hasil ujian seorang murid dari Muhammadiyah—adegan ini menggambarkan adanya pelecehan akademik terhadap anak dari sekolah miskin. Latar adegan pun dibuat tegang dan tidak bersahabat, memperkuat suasana sosial yang penuh stigma terhadap sekolah rakyat kecil. Hal ini digambarkan pada adegan film tersebut.



**Gambar 2. Representasi Diskriminasi pada Film Laskar Pelangi**

### Ketimpangan Akses

Mendapatkan akses pelayanan pendidikan merupakan hak setiap warga negara di Indonesia. Bahkan dalam isu global, Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi masing-masing negara, karena dengan pendidikan dapat mencetak generasi penerus bangsa. Selain itu, dengan pendidikan dapat menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas (Lintang dkk, 2025). Ketimpangan akses pendidikan seringkali terjadi di Indonesia, yang mana anak-anak rela untuk menempuh akses yang begitu jauh dan berbahaya untuk bisa bersekolah. Hal ini tidak boleh dibiarkan karena nantinya akan membuat terhambatnya proses pembelajaran yang nantinya akan membuat anak putus sekolah.

Tokoh Lintang menjadi representasi nyata dari ketimpangan akses pendidikan. Ia harus menempuh perjalanan puluhan kilometer melewati hutan, sungai, dan jembatan rapuh hanya untuk sampai ke sekolah. Dalam adegan ketika Bu Muslimah bertanya dengan heran, “*Sejauh ini kau naik kereta angin?*”, pada menit 3.49-3.51 terungkap betapa jauhnya jarak yang ditempuh anak ini setiap hari. Sepeda tua yang ia kendarai menjadi simbol perjuangan sekaligus ketimpangan infrastruktur pendidikan. Latar alam berupa jalan panjang, sepi, dan penuh bahaya (termasuk kemunculan buaya di rawa-rawa) yang membuat terkendala akses ke sekolah dan ini menunjukkan bahwa akses pendidikan tidak merata—terutama bagi masyarakat desa yang secara geografis terisolasi. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 3. Representasi Ketimpangan Akses Film Laskar Pelangi**

### Peran guru

Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. (Zein, 2016). Peran guru sangat diperlukan sekali untuk murid-muridnya. Jika tidak ada guru, maka kegiatan belajar tidak akan terlaksana dengan baik. Peranan guru selain memberikan ilmu yang diperoleh juga memberikan semangat motivasi kepada murid-muridnya agar lebih bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam film *Laskar Pelangi*, peran guru direpresentasikan secara mendalam melalui dua tokoh utama, yaitu Bu Muslimah dan Pak Harfan. Kedua tokoh ini menjadi simbol dari pengabdian guru yang bekerja dengan sepenuh hati dalam keterbatasan. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi figur moral, motivator, bahkan pelindung bagi anak-anak miskin yang ingin tetap sekolah. Peran guru dalam film ini digambarkan tidak hanya sebagai profesi, melainkan sebagai bentuk perjuangan sosial. Hal ini tergambar dalam dialog Bu Muslimah ketika ia berkata, “*Tugas kita memang berat, murid kita pun cuma sikit, tapi kita punya kewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anak yang tidak mampu ini.*” Terdapat pada menit ke 38.36-38.44. Kalimat ini mencerminkan betapa guru di tempat terpencil memiliki beban ganda, yaitu mendidik sekaligus melawan ketidakadilan sosial melalui dedikasi dan hati nurani.

Peran guru juga tergambar melalui adegan-adegan yang memperlihatkan tindakan konkret penuh pengorbanan. Dalam satu adegan, ketika atap kelas bocor dan ruangan tidak lagi layak digunakan, Pak Harfan meminta Bu Muslimah untuk membawa murid-murid belajar di luar. Sementara itu, ia sendiri memperbaiki atap dan kursi kelas yang rusak. Adegan ini bukan hanya menunjukkan tanggung jawab teknis, tetapi simbol dari komitmen guru yang melampaui batas tugas formal. Guru dalam film ini juga hadir sebagai pemecah masalah, pengganti orang tua, dan sumber kekuatan moral bagi anak-anak yang kehidupannya berat. Simbol-simbol seperti papan tulis tua, kapur, dan ruang kelas kayu yang reyot menjadi metafora dari medan perjuangan guru yang tetap dijalani dengan ketulusan.

Latar ruang kelas yang sangat sederhana namun penuh semangat belajar menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak selalu ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi oleh integritas dan kepedulian guru terhadap muridnya. Bahkan pakaian sederhana Bu Muslimah dan Pak Harfan pun menjadi simbol dari ketulusan pengabdian, bukan kemiskinan. Tatapan lembut dan senyum penuh kasih Bu Muslimah kepada anak-anaknya menciptakan ikatan emosional yang sangat kuat. Guru dalam *Laskar Pelangi* hadir sebagai kekuatan transformatif dalam kehidupan murid-muridnya, membuktikan bahwa dengan keikhlasan dan cinta, seorang guru bisa menjadi cahaya dalam gelapnya ketimpangan. Film ini mengangkat guru bukan

sekadar sebagai profesi, tetapi sebagai ujung tombak perjuangan menuju keadilan pendidikan. Hal ini terlihat pada gambar dibawah ini

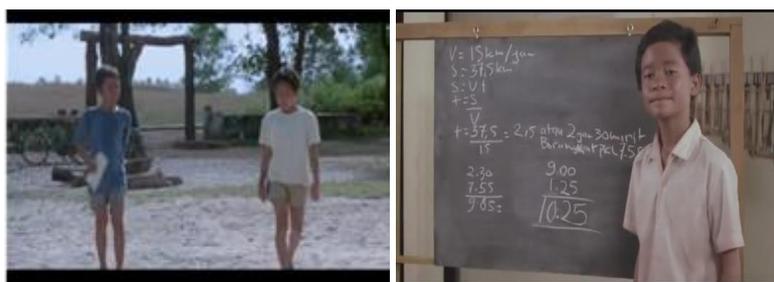


**Gambar 4. Reprerentasi Peran Guru dalam film Laskar Pelangi**

### Motivasi Belajar

Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, terlihat dari aktivitas belajar siswa di dalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran (Lidia & Sri, 2018).

Motivasi kuat untuk belajar sangat jelas tergambar dari karakter Lintang, anak nelayan yang sangat cerdas. Saat Ikal bertanya, "*Bingung aku, kenapa kau tahu banyak hal?*", Lintang menjawab, "*Aku baca di surat kabar.*" Terdapat pada menit ke 23.11-23.17. Jawaban ini sederhana namun sarat makna: ia mencari ilmu dari media apa pun yang tersedia. Simbol buku bekas, surat kabar, dan papan tulis tua menjadi senjata mereka untuk melawan kemiskinan. Adegan paling menyentuh adalah ketika Lintang menjawab soal matematika rumit di depan kelas dan teman-temannya bersorak bangga. Selain itu, latar kompetisi lomba di kota yang mempertemukan mereka dengan sekolah-sekolah hebat dari luar juga memperlihatkan kontras pencapaian dan asal-usul, sekaligus menegaskan bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk berprestasi. Berikut gambaran dari Motivasi Belajar.



**Gambar 5. Representasi Motivasi Belajar pada Film Laskar Pelangi**

### Inklusif dan Eksklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua anak untuk belajar bersama di sekolah yang sama, tanpa memandang apakah mereka kaya atau miskin, pintar atau lambat belajar, atau memiliki kebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, semua anak dianggap berhak mendapat pendidikan yang sama, dan sekolah berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap siswa. Tujuannya adalah agar semua anak merasa diterima, dihargai, dan bisa belajar dengan baik. Menurut UNESCO (2009), pendidikan inklusif membantu semua anak ikut terlibat dalam belajar dan kehidupan sekolah, serta mengurangi sikap membeda-bedakan. Sebaliknya, pendidikan eksklusif adalah sistem pendidikan yang hanya terbuka untuk kelompok tertentu saja, biasanya anak-anak yang pintar, kaya, atau punya latar belakang keluarga tertentu. Sekolah eksklusif sering menetapkan syarat masuk yang ketat, seperti nilai tinggi atau biaya mahal, sehingga anak-anak dari keluarga miskin atau yang memiliki keterbatasan tidak bisa ikut. Hal ini bisa menimbulkan ketidakadilan, karena tidak semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk belajar. Menurut Booth dan Ainscow (2002), eksklusi dalam pendidikan terjadi saat ada anak yang tidak bisa ikut dalam kegiatan belajar karena perbedaan kemampuan atau kondisi sosial.

Konsep pendidikan inklusif tergambar secara kuat meskipun tidak melalui dialog eksplisit. Sekolah Muhammadiyah digambarkan terbuka untuk siapa saja, tanpa seleksi, tanpa memandang latar belakang ekonomi. Hal ini terlihat dalam adegan Pak Harfan menerima murid baru hanya berdasarkan keinginan belajar, bukan status sosial. Ruang kantor yang sempit namun bersahabat menjadi simbol dari

keterbukaan sistem tersebut. Sebaliknya, sekolah PN Timah direpresentasikan sebagai institusi eksklusif. Anak-anak yang sekolah di sana datang dengan mobil dinas, memakai seragam bersih dan perlengkapan lengkap. Gedungnya besar, berpagar tinggi, dan tampak megah. Dalam salah satu narasi, Ikal menyebut bahwa mereka hanya bisa menatap dari balik pagar, seolah sekolah itu “milik dunia lain.” Ini adalah simbol eksplisit dari pendidikan eksklusif yang hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu, yaitu anak-anak pegawai perusahaan besar. Adegan ini memperlihatkan ketimpangan yang tidak hanya material tetapi juga psikologis—dimana anak-anak miskin merasa dunia pendidikan berkualitas adalah milik “orang lain”.



**Gambar 6. Representasi Inklusif dan Eksklusif Pada Film *Laskar Pelangi***

## Simpulan

Film *Laskar Pelangi* menjadi media yang kuat dalam merepresentasikan realitas sosial, khususnya terkait ketimpangan pendidikan di Indonesia. Film ini menggambarkan bagaimana anak-anak dari kalangan miskin mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan yang layak, baik dari segi fasilitas, jarak tempuh ke sekolah, hingga perlakuan diskriminatif dari masyarakat sekitar. Hal ini direpresentasikan secara visual melalui kontras antara sekolah Muhammadiyah yang sederhana dan sekolah PN Timah yang mewah, serta melalui dialog dan simbol yang menggambarkan ketimpangan kelas sosial.

Selain itu, film ini juga menyoroti peran penting guru dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi cerminan nyata dedikasi guru di daerah terpencil yang tetap berjuang memberikan pendidikan terbaik meskipun dalam kondisi serba kekurangan. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi motivator, pelindung, dan teladan moral bagi murid-muridnya. Perjuangan mereka menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi oleh integritas dan keikhlasan pendidikannya.

## Rujukan

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, B & Sukidin, S. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Brata, N.T. (2007). *Antropologi untuk SMA dan MA kelas XI*. Jakarta: Esis.
- Putra, E.V. (2017). Money Politics di Kota Pariaman. *Jurnal Socius*, 4(2), 1-8
- Aisha, S., & Natasha, M. B. (2024). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Korban Diskriminasi di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 409-417.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azizah, L. N., Khoiriyah, M., Lidyawati, S., Lidyawati, S., & Lukitoaji, B. D. (2025). Upaya Global Dalam Mengatasi Ketimpangan Akses Pendidikan. *Educreativa: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion*. CSIE, UK.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Heryanto, G. G. (2019). *Literasi Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Lomu, L., & Widodo, S. A. (2018). Pengaruh motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa.
- Najoan, B., Kawengian, D. D., & Harilama, S. H. (2017). Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial Di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(3).
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.
- Sya'dian, T. (2015). Analisis semiotika pada film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 51-63.

- 
- Udasmoro, W. (2020). *Gerak Kuasa Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*. Jakarta: PT Gramedia.
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: UNESCO.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.

## Membangun Masa Depan: Inspirasi dari Laskar Pelangi

Yohanda Saputra

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: sapatrayohanda4@gmail.com

### Abstrak

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial. Film *Laskar Pelangi* (2008), adaptasi dari novel Andrea Hirata, menggambarkan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan dan peran sentral guru di daerah marginal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film tersebut melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Metode penelitian menggunakan analisis isi kualitatif deskriptif dengan objek penelitian film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza. Data dianalisis melalui kerangka koding berdasarkan empat kategori utama: ketimpangan sosial, motivasi dan semangat belajar, peran guru, dan pendidikan sebagai harapan. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai bentuk ketimpangan sosial yang divisualisasikan melalui kontras fasilitas pendidikan, kesenjangan ekonomi, dan diskriminasi struktural. Film ini juga merepresentasikan peran transformatif guru sebagai motivator, pendidik berdedikasi, dan agen perubahan sosial yang mampu menginspirasi anak didiknya.

**Kata Kunci:** *Laskar Pelangi*; Pendidikan; Peran Guru.

### Abstract

Film as a mass communication media has an important role in representing social reality. The film *Laskar Pelangi* (2008), an adaptation of Andrea Hirata's novel, depicts social inequality in the world of education and the central role of teachers in marginalized areas. This study aims to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film through a qualitative content analysis approach. The research method uses descriptive qualitative content analysis with the research object being the film *Laskar Pelangi* (2008) directed by Riri Riza. Data was analyzed through a coding framework based on four main categories: social inequality, motivation and learning spirit, teacher roles, and education as hope. The results of the study indicate various forms of social inequality visualized through contrasts in educational facilities, economic gaps, and structural discrimination. This film also represents the transformative role of teachers as motivators, dedicated educators, and agents of social change who can inspire their students..

**Keywords:** *Laskar Pelangi*; Pendidikan; Peran Guru.

**How to Cite:** Saputra, Y. (2025). Membangun Masa Depan: Inspirasi dari *Laskar Pelangi*. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Sepcial Issue) Tahun 2025*. (pp. 49-52). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

---

## Pendahuluan

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin realitas sosial yang mampu menyampaikan pesan-pesan ideologis tentang berbagai fenomena masyarakat melalui narasi dan visualnya. *Laskar Pelangi* (2008) merupakan film yang merepresentasikan perjuangan anak-anak miskin di Belitung dalam mendapatkan pendidikan, dimana ketimpangan sosial yang ditampilkan menjadi representasi nyata dari permasalahan pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil.

Pendidikan sebagai hak dasar masih menjadi persoalan serius, terutama bagi anak-anak dari keluarga miskin. Ketimpangan akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan terpencil masih menjadi tantangan besar dalam sistem pendidikan nasional. Film *Laskar Pelangi* hadir sebagai medium yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan refleksi kritis terhadap kondisi pendidikan Indonesia.

Penelitian sebelumnya oleh Widodo dan Sutrisno (2020) menganalisis ketimpangan sosial dalam film *Laskar Pelangi* melalui analisis semiotika, sementara Prasetyo (2019) mengkaji representasi pendidikan dalam film Indonesia kontemporer. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis isi kualitatif yang sistematis dengan fokus pada empat kategori utama: ketimpangan sosial, peran guru, motivasi belajar, dan pendidikan sebagai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Laskar Pelangi* merepresentasikan ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran transformatif guru di daerah marginal, serta mengidentifikasi nilai-nilai edukatif yang dapat menjadi refleksi bagi sistem pendidikan Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif. Menurut Schreier (2012), analisis isi kualitatif merupakan pendekatan sistematis untuk menganalisis data komunikasi yang menekankan pada pemahaman makna laten atau tersembunyi di balik pesan yang disampaikan, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan situasional.

Objek penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza. Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: menonton film secara keseluruhan untuk mendapatkan gambaran umum, menyusun transkrip adegan-adegan penting, dan mencatat dialog serta visual yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menyusun kerangka koding berdasarkan empat kategori utama yang telah ditetapkan: Ketimpangan Sosial, Motivasi dan Semangat Belajar, Peran Guru, dan Pendidikan sebagai Harapan. Setiap kategori dianalisis secara tematik berdasarkan kemunculannya dalam adegan dan dialog film. Proses coding dilakukan dengan mencatat setiap adegan, dialog, simbol, dan latar yang merepresentasikan keempat kategori tersebut, kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka teori representasi Stuart Hall yang menyatakan bahwa representasi adalah cara media menciptakan makna terhadap realitas sosial.

## Hasil dan Pembahasan

### Representasi Ketimpangan Sosial dalam Film *Laskar Pelangi*

Film *Laskar Pelangi* merepresentasikan ketimpangan sosial dalam pendidikan melalui berbagai aspek visual dan naratif yang kuat. Kesenjangan fasilitas pendidikan divisualisasikan melalui kontras yang eksplisit antara SD Muhammadiyah yang hampir roboh dengan sekolah PN Timah. Adegan pembuka film memperlihatkan gedung sekolah SD Muhammadiyah yang sangat sederhana, dengan atap bocor, dinding kayu yang lapuk, dan lantai tanah. Dialog Bu Muslimah, "Sekolah ini hampir rubuh, tapi semangat kami tidak akan rubuh," menegaskan kondisi ketimpangan fasilitas namun tetap mempertahankan semangat pendidikan.

Kontras semakin kuat ketika film menampilkan sekolah PN Timah dengan gedung permanen, halaman luas, seragam rapi, dan fasilitas lengkap. Adegan Ikal dan teman-temannya mengintip kegiatan sekolah PN Timah dari balik pagar menjadi simbol visual yang kuat tentang kesenjangan akses pendidikan. Ketimpangan ekonomi antara penduduk lokal dengan perusahaan tambang juga digambarkan melalui panorama kompleks perumahan mewah karyawan PN Timah yang kontras dengan pemukiman penduduk lokal yang sederhana.

Diskriminasi struktural dalam sistem pendidikan direpresentasikan melalui adegan inspeksi sekolah oleh petugas dinas pendidikan yang menekankan jumlah minimal murid. Dialog Pak Harfan, "Kami harus

---

mendapatkan sepuluh murid atau sekolah ini ditutup," menunjukkan tekanan struktural yang dihadapi sekolah-sekolah marginal dan bagaimana kebijakan pendidikan sering kali tidak mempertimbangkan konteks lokal.

### **Peran Transformatif Guru dalam Pendidikan**

Film ini secara kuat merepresentasikan peran transformatif guru dalam pendidikan, khususnya di daerah terpencil dan miskin. Bu Muslimah digambarkan sebagai sosok guru yang mampu memotivasi murid-muridnya meskipun dalam keterbatasan. Adegan Bu Muslimah menceritakan tentang "Danau Impian" kepada murid-muridnya dan mendorong mereka untuk memiliki cita-cita tinggi menjadi representasi kuat peran motivator. Dialog Bu Muslimah, "Kalian harus bermimpi setinggi-tingginya, karena mimpi itulah yang akan membawa kalian jauh," menegaskan peran guru dalam menumbuhkan aspirasi murid.

Dedikasi dan pengorbanan guru direpresentasikan melalui karakter Bu Muslimah dan Pak Harfan yang tetap mengajar meskipun tidak digaji selama berbulan-bulan, dan rela mengorbankan kesejahteraan personal demi keberlangsungan sekolah. Dialog Bu Muslimah, "Saya tidak mengajar untuk uang, saya mengajar karena saya cinta anak-anak ini," menegaskan motivasi altruistik dalam profesi guru.

Film ini juga merepresentasikan guru sebagai agen perubahan sosial melalui adegan Bu Muslimah dan Pak Harfan yang terus memperjuangkan nasib SD Muhammadiyah di tengah ancaman penutupan. Dialog Pak Harfan, "Pendidikan adalah senjata kita untuk mengubah dunia," mencerminkan peran sosial-politik guru dalam transformasi masyarakat.

### **Motivasi dan Semangat Belajar Siswa**

Representasi motivasi dan semangat belajar ditampilkan melalui perjuangan luar biasa anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Adegan Lintang yang harus menempuh perjalanan 80 km pulang-pergi setiap hari dengan sepeda tua dan harus melewati buaya menjadi simbol visual yang kuat dari semangat belajar. Dialog Lintang, "Saya ingin sekolah, saya ingin pintar seperti Pak Harfan," menunjukkan motivasi intrinsik untuk belajar meskipun dalam keterbatasan ekstrim. Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan direpresentasikan melalui antusiasme para murid mengikuti pelajaran meskipun tidak memiliki buku teks yang memadai, serta kreativitas mereka dalam membuat alat peraga dari bahan-bahan sederhana. Dialog Mahar, "Kita tidak punya alat musik bagus, tapi kita punya semangat," mencerminkan kemampuan adaptasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

### **Pendidikan sebagai Harapan Mobilitas Sosial**

Film ini merepresentasikan pendidikan sebagai jalan harapan bagi mobilitas sosial dan perubahan nasib. Adegan ayah Lintang yang meskipun sangat miskin tetap mengantar anaknya ke sekolah di hari pertama menunjukkan keyakinan akan pentingnya pendidikan sebagai jalan mobilitas sosial. Dialog ayah Lintang, "Saya tidak ingin anak saya menjadi nelayan seperti saya," mencerminkan harapan akan perubahan nasib melalui pendidikan. Hubungan antara pendidikan dan cita-cita direpresentasikan melalui adegan di mana anak-anak Laskar Pelangi menyebutkan cita-cita mereka—Ikal ingin ke Paris, Lintang ingin menjadi ahli matematika, Mahar ingin menjadi seniman—menunjukkan bagaimana pendidikan membuka cakrawala pemikiran dan aspirasi. Dialog Bu Muslimah, "Pendidikan akan membuka pintu dunia untuk kalian," menegaskan peran pendidikan dalam mewujudkan cita-cita.

### **Simpulan**

Analisis isi kualitatif terhadap film Laskar Pelangi menunjukkan bahwa film ini secara kuat dan eksplisit merepresentasikan ketimpangan sosial dalam pendidikan Indonesia, khususnya di daerah terpencil. Ketimpangan ini divisualisasikan melalui kontras fasilitas pendidikan, kesenjangan ekonomi, dan diskriminasi struktural yang berdampak pada akses dan kualitas pendidikan. Film ini berhasil merepresentasikan peran transformatif guru sebagai motivator, pendidik berdedikasi, dan agen perubahan sosial yang mampu menginspirasi dan mengubah hidup anak didiknya. Film ini juga menggambarkan bagaimana motivasi dan semangat belajar dapat tumbuh bahkan dalam kondisi paling sulit, serta merepresentasikan pendidikan sebagai jalan harapan bagi mobilitas sosial dan perubahan nasib. Laskar Pelangi menegaskan pentingnya pemerataan akses dan kualitas pendidikan sebagai fondasi keadilan sosial, serta menggarisbawahi peran krusial guru sebagai ujung tombak transformasi pendidikan dan masyarakat.

---

---

**Rujukan**

- Heryanto, A. (2015). *Film Indonesia dan Identitas Bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Nayar, P. K. (2018). *Contemporary Literary and Cultural Theory: From Structuralism to Ecocriticism*. New Delhi: Pearson Education.
- Prasetyo, E. (2019). Representasi Pendidikan dalam Film Indonesia Kontemporer. *Jurnal Kajian Media*, 3(1), 42-58.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. London: SAGE Publications.
- Sutanto, V. (2017). Film sebagai Media Kritik Sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 5(2), 75-90.
- Widodo, S., & Sutrisno, B. (2020). Ketimpangan Sosial dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 4(2), 110-125